

PENDAHULUAN

Buku ini membahas topik psikolinguistik. Dalam kenyataannya ia termasuk topik kajian ilmiah yang paling baru yang kami berusaha menyajikannya kepada pembaca Arab dengan menjelaskan bagaimana bahwasanya pada awal-awal tahun 1950-an telah muncul kecenderungan yang membuat psikologi bercampur dengan linguistik. Itulah fungsi bagi para psikolog untuk mengarahkan perhatiannya terhadap kajian bahasa dan perilaku bahasa.

Dalam kenyataannya, bahasa termasuk alat ekspresi dan komunikasi manusia yang terpenting di kalangan individu dan kelompok, sebab bahasa merupakan terjemahan bagi segala gagasan yang terlintas dalam fikiran dan merupakan sarana sosial yang dapat melahirkan gagasan mentalistik yang tidak kongkrit ke kawasan wujud dan peredaran.

Dari sini, pendengar dapat menilai gagasan-gagasan ini dengan penilaian yang berdasarkan prinsip-prinsip yang objektif.

Manakala lafal itu tidak memperoleh nilai perilakunya kecuali apabila ia telah memperoleh makna dan pemaknaan bagi individu, maka sedapat mungkin proses pendidikan perlu mengokohkan para siswa dalam memperoleh makna-makna lafal dengan menghubungkannya dengan situasi lingkungan kongkrit.

Di antara ciri-ciri masa peradaban ini adalah munculnya konsep-konsep dan masalah-masalah baru. Itulah yang berakibat harus ada perhatian terhadap proses pembentukan makna lafal pada para siswa secara bertahap sebagai proses pertumbuhan yang lainnya. Sebab, dalam kenyataannya proses ini menuntut pembentukan yang lebih banyak daripada hubungan dalam situasi belajar tertentu. Karenanya, proses ini mengandung pembentukan hubungan antara objek dan lafal yang menunjukkan objek ini.

Juga, proses itu mengandung pembiasaan individu terhadap lafal tertentu dalam berbagai situasi sehingga diperoleh pengalaman dan diperoleh pelajaran.

Selanjutnya, lafal itu dapat mendatangkan bermacam-macam respon yang berkaitan dengan objek itu sendiri. Itu karena lafal tidak lain kecuali merupakan lambang bagi objek itu yang menunjukkannya dan mencerminkannya secara tepat. Demikian pula, lafal itu mampu menduduki objek sebagai stimulus ketika stimulus itu tidak ada.

Dari sini, perlu dipilih makna-makna yang jelas yang mendekati pikiran siswa sehingga pemahaman terhadap makna itu tidak taksa baginya dan tidak terbentuk konsep-konsep yang keliru terhadap berbagai lafal.

Fakta yang penting yang kita amati dalam kehidupan kita sehari-hari adalah bahwa meskipun lafal yang sama itu mengandung makna denotatif atau makna kamus yang sama pada individu yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda, namun kita dapatkan perbedaan yang besar pada individu-individu ini antara apa yang ditunjukkan oleh lafal ini atau itu dalam kenyataan yang sebenarnya dan kesan-kesan yang dapat mereka ungkapkan terhadap lafal tertentu.

Dari sini dapat dikatakan bahwa lafal-lafal itu mengandung isi bagi individu, yang berbeda dan bervariasi sesuai dengan jenis pengalaman yang diperoleh.

Oleh karena itu, dapat kita amati dalam kehidupan kita sehari-hari bahwa setiap orang di antara kita dapat mengungkapkan lafal yang sama dengan makna tertentu yang terkadang banyak sedikitnya berbeda dengan apa yang dapat diungkapkan oleh orang lain.

Inilah apa yang dinamakan makna konotatif atau makna semantik, yaitu pemaknaan lafal.

Sebenarnya, pembicaraan orang-orang itu hanya mengungkap makna denotatif (literal) bagi lafal itu, tetapi makna-makna psikologis atau semantik itu bertolak dari pembicaraan itu untuk merefleksikan pengalaman terdahulu yang pernah dilalui oleh individu terhadap lafal ini atau itu dalam situasi perilaku yang berbeda.

Dari sini kita boleh mengatakan bahwa meskipun pembicaraan orang-orang itu terkadang membahas objek yang sama, namun orang yang mendengarnya tentu mendapatkan perbedaan yang besar dalam ekspresi dan maksudnya.

Inilah gagasan pokok yang dibahas dalam buku ini dan segi jenis-jenis makna (makna denotatif dan makna konotatif) dan bagaimana makna konotatif atau makna semantik itu berbeda dan bervariasi pada individu. Yang demikian itu dinamakan diferensia semantik.

Juga, diferensia-diferensia dan perbedaan-perbedaan ini pada individu terhadap lafal-lafal itu dapat diukur dengan alat ukur yang objektif untuk menamakan diferensia semantik, yang mengukur respon-respon makna konotatif pada individu terhadap berbagai konsep dan masalah dengan memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang variansi-variansi yang cermat dalam respon-respon ini.

Demikianlah, kita menemukan bahwa ekspresi bahasa pada semua manusia tidak berdasar kepada prinsip-prinsip logika saja, tetapi ia mengandung perasaan-perasaan tertentu yang merefleksikan gambaran yang tepat tentang berbagai pengalaman yang dilalui individu terhadap lafal-lafal itu.

Kita dapat mengamati hal itu dengan jelas dalam kasidah para penyair dan kisah para pengarang. Misalnya, kita dapatkan bahwa satu kisah tidak lain kecuali merupakan catatan mengenai kejadian-kejadian tertentu dan hasil karya, yang membentang tentang pengalaman masa lalu yang

pernah dilalui oleh pemiliknya, yang sedang dilaluinya pada masa sekarang, dan yang akan dilaluinya pada masa mendatang, di mana dalam kasus ini proses imajinasi dapat melaksanakan fungsinya.

Dari sini terbentuklah kisah itu dalam struktur bahasa tertentu yang dibalik itu tersembunyi berbagai pemaknaan yang tidak menunjukkan objek secara terus terang, tetapi mengandung isi yang tafsirannya memerlukan pemahaman dan ketelitian yang cermat dari orang yang membacanya.

Demikianlah, pembaca syair dan pembaca kisah sastra, sebenarnya bacaannya tidak berdasar hanya pada lafal-lafal yang terkandung dalam kasidah atau kisah yang menunjukkan objek-objek dan topik-topik tertentu, tetapi pada prinsipnya bacaan itu berdasar pada situasi komunikatif dan emotif antara orang yang menulis dan membaca segala makna psikologis tertentu yang terkandung dalam ungkapan dan struktur bahasa, yang spesifik sesuai dengan pengalaman pembaca mengenai hal itu, di mana ia siap memberikan makna subjektif dan khusus terhadap kisah itu, yang terkadang berbeda dengan para pembaca lainnya.

Dalam kasus ini dapat dikatakan bahwa pembaca terbebas dari logika lafal dan hidup dalam aspek evaluatif emotif tertentu untuk menafsirkan lafal-lafal ini dengan suatu cara atau dengan cara yang lain.

Oleh karena topik buku ini - sebagaimana telah kami sajikan dalam fasal pertama mengenai pengantar linguistik - membahas beberapa prinsip dasar sebagai ruang lingkup ilmu bahasa, definisi bahasa dan fungsinya, pengaruh budaya terhadap kosakata bahasa, dan jenis-jenis ekspresi manusia.

Fasal kedua membahas makna dan peranan semantik dalam perilaku manusia, di mana kami telah mendiskusikan struktur bahasa, pemaknaan dan maknanya, jenis-jenis makna dan definisinya, pengkondisian lafal dan

pembentukan makna. Juga, kami telah mendiskusikan topik generalisasi semantik dan pengaruh pengalaman terhadap makna.

Pasal ketiga membahas konsep semantik dan sejarahnya, di mana kami telah menjelaskan apa semantik itu, pertumbuhan semantik dan definisinya, semantik sebagai konsep filsafat, dan semantik sebagai konsep psikologi.

Fasal keempat membahas diferensia semantik sebagai alat ukur pengaruh faktor-faktor sosial terhadap makna dalam fasal. Ini kami telah mendiskusikan beberapa penelitian utama yang menggunakan diferensia semantik dalam mengukur perbedaan semantik pada individu dalam berbagai budaya.

Hanya kepada Allah saya memohon agar buku ini dapat membantu para siswa dan para peneliti dalam bidang ini dan menjadi menara untuk terbukanya cakrawala baru tentang makna dan pemaknaan lafal.

Hanya Allah sumber segala jalan yang dituju.

Kairo 6 Syawal 1.394 H

21 Oktober 1974 M Nawal

Muhammad Atiyah

FASAL I PENGANTAR LINGUISTIK

1. Apa linguistik itu?

Linguistik merupakan kajian ilmiah tentang bahasa. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai topiknya. Istilah linguistik telah dipakai pada pertengahan abad 19 (Lyons 1972).

Linguistik mengkaji asal-usul dan karakteristik yang substansial yang menghubungkan semua bahasa, meskipun bahasa-bahasa itu berbeda.

Jadi, topik linguistik adalah bahasa dari segi fungsi sosialnya secara umum yang tercermin dalam bentuk sistem sosial. Sistem sosial itu dinamakan bahasa.

Dalam kenyataannya, ruang lingkup linguistik itu banyak dan bervariasi. Di antaranya ada ilmu yang membahas lafal-lafal dalam suatu bahasa dari segi konstruksi, derivasi, struktur dan i'rab, dan aspek-aspek pemakaiannya, baik berupa fakta (kata/kalimat yang sebenarnya) ataupun majaz untuk tujuan ekspresi. Yang demikian itu mencakup sharaf (morfologi), nahwu (sintaksis), ma'ani, bayan, dan badi'. Antara lain ada ilmu yang membahas sejarah, variasi lafal itu dan maknanya, dan perubahan yang terjadi padanya sehingga lafal-lafal setiap bahasa dapat dikembalikan kepada pokok-pokok atau topik-topik. Dan di antaranya ada ilmu yang membahas cara manusia mencapai pokok-pokok ini dan cara pelafalannya (Jurji Zaidan, 1886).

Berikut ini akan kami kemukakan ruang lingkup ini dan ilmu-ilmu yang mempelajarinya melalui kajian dan penelitian.

Pertama: Kajian bahasa yang berkaitan dengan pertumbuhan dan asal-usul bahasa, bentuknya yang pertama yang menunjukkan berbagai jenis ekspresi manusia, dan berbagai fase yang dilaluinya sehingga sampai ke tahap bunyi yang bermakna.

Kedua: Dialektologi yang mengkaji fenomena-fenomena yang berkaitan dengan terbaginya bahasa ke dalam dialek-dialek dan bercabangnya bahasa

'amiyah (non-baku) dan setiap dialektanya di mana fenomena bahasa ini menjadi beragam dan berubah-ubah.

Ketiga: Fonetik yang mengkaji bunyi-bunyi yang dapat membentuk bahasa, alat ucap yang menjadi acuannya, perbedaan bunyi yang dapat membentuk kata dalam suatu bahasa, dan kaidah-kaidah yang ditaatinya.

Keempat: Semantik, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa dari segi maknanya bagi individu, yaitu dari segi ia sebagai alat yang dipakai oleh individu untuk mengungkapkan makna-makna kata yang tampak baginya. Fonetik dan semantik membentuk cabang linguistik yang terpenting.

Kelima: Leksikologi, yaitu ilmu yang membahas makna dan sumber kata dan perbedaannya dalam suatu bahasa karena perbedaan masa dan individu, di mana makna-makna baru muncul dan makna-makna satu kata tidak tampak lagi. Oleh karena itu ilmu ini menaruh perhatian pada pengetahuan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi segala fenomena itu.

Keenam: Morfologi, yaitu ilmu yang membahas segi bentuk struktur kata dan hubungan infleksinya dari satu segi dan hubungan derivasinya dari segi lain.

Karena itu kaidah-kaidah morfologi mengandung perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk kata dalam kasus perubahan strukturnya; itu karena perubahan maknanya. Misalnya, kata (قاتل) adalah *isim fa'il* dari *fi'il* (قتل) yang menunjukkan orang yang menghilangkan ruh; kata (مقتول) adalah *isim maf'ul* dari *fi'il* (قتل) yang menunjukkan orang yang dihilangkan ruhnya.

Ketujuh: Sintaksis, yaitu ilmu yang membahas kata-kata dalam kalimat dan susunannya, dan pengaruh setiap kata terhadap kata yang lainnya, baik didahulukan maupun diakhirkan, yaitu hubungan kata-kata, satu sama lainnya dalam kalimat dan jenis-jenis kalimat serta fungsinya (nominal dan verbal). Misalnya, susunan pertama dalam kalimat: *fi'il + fa'il + maf'ul +*

majrur. Demikian pula susunan pertama: *mubtada + khabar*. Demikian pula *isim kana* dan *akhawatnya*, lalu *khabarnya*. Misalnya: (كان الجو حار) dan *isim inna* dan *akhawatnya*, lalu *khabarnya*, seperti: (إن الجو حار).

Susunan ini tidak dapat dibelokkan kecuali untuk tujuan *balaghah* atau tidak ada ketaksaan, seperti: (أكل الكمثرى موسى). Jadi, dalam kasus ini *maf'ul bih* didahulukan atas *fa'il* tidak ada ketaksaan di dalamnya.

Adapun apabila ada ketaksaan, maka *fa'il* wajib didahulukan, seperti: (أكرمت نجوى سلوى). Dalam kasus ini yang pertama adalah *fa'il*; itu wajib hukumnya.

Kedelapan: Kajian sosial yang membahas hubungan antara fenomena kebahasaan dan fenomena sosial, dengan arti pengaruh masyarakat, sistemnya, sejarahnya, dan letak geografinya terhadap berbagai fenomena kebahasaan. Para sosiolog menamai cabang kajian ini dengan *Sosiolinguistik*.

Kesembilan: Kajian psikologi yang mengkaji hubungan antara fenomena kebahasaan dan berbagai fenomena psikologi bagi individu. Bahasa tidak lain melainkan seperangkat tanda atau lambang dalam bentuk bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi ini diterjemahkan ke dalam bentuk kata-kata istilah tertentu. Kecuali ujaran bukanlah hanya gelombang bunyi tertentu yang memiliki panjang pendek, dan unit tertentu yang keluar dan anggota tubuh yang berkaitan dengan yang demikian itu. Ketika bunyi-bunyi ini diarahkan kepada telinga pendengar, maka terjadilah dalam pikirannya berbagai proses mentalistik, termasuk proses berfikir dan mengingat. Itu berkaitan dengan kaitan-kaitan psikologi tertentu sehingga bunyi-bunyi itu menjadi bermakna yang berbeda bagi individu dari individu lainnya.

Jadi, cabang kajian ini menjelaskan hubungan bahasa dan fungsi-fungsi yang diembannya dengan berbagai fenomena psikologis di mana

kualitas individu dalam pemerolehan suatu bahasa tergantung kepadanya, yaitu hubungan linguistik dengan psikologi.

Para psikolog telah mengarahkan perhatian besar terhadap kajian semacam ini. Ia menjadi cabang yang berdiri sendiri yang dinamakan *Psikolinguistik* (Siporta, 1961).

Demikianlah jelas bagi kita dari semua kajian kebahasaan bahwa kajian itu semuanya mencerminkan topik yang sangat penting, termasuk nama ilmu bahasa atau linguistik.

Dalam kenyataannya, pergolakan gagasan yang terjadi tentang pendapat dan topik psikolinguistik sebagaimana dikemukakan Greene (1973) pada hakikatnya kembali ke teori Chomsky pada tahun 1950-an dan teori yang mencakup kaidah-kaidah tata bahasa transformasional yang bertujuan untuk memproduksi kalimat-kalimat yang bercirikan sintaksis sesuai dengan proses transformasi tertentu yang dimulai dari kalimat inti atau kernel sentences.

Kaidah-kaidah ini telah menjadi topik perhatian para psikolog. Dan istilah psikologi bahasa telah diganti dengan istilah lain yang baru yang dinamakan *Psikolinguistik*.

Demikianlah kita dapat mengganti istilah yang baru berdasarkan jenis perubahan dalam sikap para psikolog bagi topik perilaku bahasa sehingga hal itu mengisyaratkan dua topik utama yang saling berinterferensi satu dengan yang lainnya, yaitu *linguistik* dan *psikologi*.

Dalam kenyataannya, analisis bahasa dianggap tiang utama untuk mengkaji bahasa. Psikolinguistik mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan, di mana para psikolog dalam teori psikologinya tentang perilaku bahasa mempelajari fenomena-fenomena itu. Juga, para psikolog yang mengkaji bahasa terpengaruh oleh dua pengaruh, yaitu *teori informasi* dan *teori belajar*.

Teori informasi atau komunikasi yang tumbuh di tangan Shanon dan Weaver (1949) mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap linguistik.

Pengaruh ini terpusat di sekitar fakta yang sangat penting, yaitu bahwa pemakaian bahasa menuntut dari orang yang menggunakannya pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkannya untuk menelusuri suatu point dalam risalah ujaran, yaitu mengetahui segala kemungkinan secara berturut-turut bagi semua tingkatan bahasa. Sesungguhnya yang dianggap sangat penting adalah bahwa risalah (pesan) itu bermakna.

Dari sini pendengar dapat menerima pesan. Demikianlah proses komunikasi antara pengirim yang menghasilkan pesan dan mengungkapkannya dan penerima yang menerima pesan itu.

Produksi pesan menuntut penggunaan sistem kode bahasa yang pada prinsipnya berdasar pada proses peralihan pesan antara masing-masing pengirim dan penerima, di mana yang demikian itu tergantung kepada sejauhmana si penerima mengetahui sistem kode bahasa yang digunakan oleh pengirim.

Dalam sistem kode ini linguis menaruh perhatian kepada penentuan unit-unit yang masuk dalam strukturnya dan kaidah-kaidah yang menghubungkan unit-unit ini, satu dengan yang lainnya. Sementara psikolog mementingkan proses yang terjadi pada si penerima ketika menerima pesan, yaitu proses pemerolehan sistem kode dan pemahaman pesan itu.

Penelitian eksperimen yang telah dilakukan oleh Miller dkk, (1951) menjelaskan bahwa perbedaan dan variansi kata-kata dalam isi berbagai pesan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap bahasa seseorang.

Ketika istilah Psikolinguistik digunakan pada awal-awal tahun 1950-an, ia telah mengkaji kurikulum bahasa untuk mendeskripsikan output bagi para pemakai. Bahasa, khususnya analisis satuan bahasa sampai kepada apa

yang dikenal dengan fonetik, yaitu *ilmu bunyi ujaran* dan morfologi, yaitu *bangun kata dan struktur bentuk*.

Semua itu membawa kepada pembentukan unit-unit psikologi sebagaimana terdapat dalam pesan itu, yaitu kata dan kalimat.

Apabila penggunaan istilah Psikolinguistik itu sangat penting, maka kepentingan ini terdapat dalam analisis bahasa yang semasa dengan teori informasi dan teori belajar dan segi keduanya mempelajari perilaku bahasa.

Asumsi yang penting, isinya adalah bahwa pengalaman yang terbentuk pada individu melalui kaitan kondisional antara stimulus dan respon bagi satuan-satuan bahasa atau paling tepat bagi satuan-satuan bahasa dan hal-hal yang diisyaratkan oleh satuan-satuan ini menentukan respon-respon makna bagi individu itu, yaitu bahwa respon-respon itu terbatas sesuai dengan pengalaman yang telah terbentuk.

Di samping itu, kaitan-kaitan ini yang terjadi di antara stimulus dan respon dan kaitan yang mempengaruhi perilaku individu penutur dengan cara tertentu, maka itu sebenarnya adalah tanggung jawab pertama terhadap semua frekuensi satuan bahasa yang terdapat dalam sampel besar dan output bahasa.

Dalam kenyataannya, gagasan pokok yang dicakup oleh kajian Chomsky adalah bagaimana individu mampu memproduksi sejumlah kalimat tak terbatas?

Teori Chomsky tentang kaidah telah mempelajari pertanyaan ini dan mengajukannya kepada para psikolog. Oleh karena itu ia telah menimbulkan revolusi atau pergolakan gagasan dalam kajian bahasa.

Untuk menjelaskan dan menafsirkan pergolakan gagasan ini, Greene (1973) telah melakukan analisis yang mendalam terhadap setiap fenomena bahasa dan fenomena psikologi untuk ilmu baru, yaitu Psikolinguistik.

A. Metode Bahasa dan Metode Filsafat

Filsafat Yunani (Bloomfield, 1935) memberikan pengaruh yang besar terhadap bahasa sehingga peneliti sejarah kajian bahasa mengamati bahwa bahasa tergabung secara bertahap ke dalam topik-topik filsafat. Waktu itu kajian bahasa mengandung berbagai teori logika dan metafisika.

Wajarlah jika pada waktu itu kajian bahasa tidak mempunyai metode khusus yang berkaitan dengannya dan bebas dari logika dan metafisika. Dari sini muncullah interferensi dan percampuran antara penalaran bahasa dan penalaran filsafat dan penalaran yang muncul dengan jelas pada Aristoteles.

Demikianlah, para filosof Yunani telah membuat dasar-dasar dan teknik-teknik berfikir tertentu. Atau dengan kata lain mereka telah membuat intuisi-intuisi tertentu yang tidak dapat diperdebatkan dan didiskusikan. Dari situ mereka membuat premis-premis tentang masalah-masalah berfikir yang berakhir pada hukum-hukum tertentu.

Selanjutnya, mereka menyusun ilmu logika yang berdasar pada metode bertikir tentang hukum-hukum. Orang-orang telah mematuhi ilmu ini dalam semua segi kegiatan berfikir. Dan yang dapat dikatakan adalah bahwasanya pada saat itu ilmu ini telah membatasi berfikir manusia dalam kerangka tertentu.

Dalam kenyataannya Aristoteles dkk telah merumuskan masalah-masalah ilmu logika berdasarkan prinsip bahasa yang menyerupai pembicaraan orang-orang, di mana ia berpendapat bahwa gaya bahasa dapat mengungkapkan dengan tulus dan jelas apa yang beredar dalam fikiran.

Heran jika orang kebanyakan telah mengikuti metode berfikir ini sejalan dengan logika Aristoteles. Dan yang sebagaimana telah kami kemukakan ajaran-ajarannya terbatas pada bentuk verbal, yaitu dalam pernyataan-pernyataan bahasa yang disenangi orang-orang dalam pembicaraan yang biasa.

Dari sini, bahasa mempunyai kaitan yang erat dengan logika.

B. Definisi Bahasa

Berikut ini akan kita diskusikan kandungan definisi bahasa secara umum untuk memberikan kejelasan tentang fenomena sosial yang penting ini,

Para ilmuwan Arab telah mendefinisikannya (Ibnu Khaldun 1887) bahwa bahasa adalah kemampuan lidah untuk menyatakan makna. Bahasa terdapat pada setiap umat sesuai dengan peristilahannya,

Bahasa telah didefinisikan oleh Syirazi (1330 H) dalam kamus al 'Muhith bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang diungkapkan oleh setiap kaum (bangsa) untuk menyatakan tujuannya.

Perlu dicatat, definisi-definisi ini menunjukkan bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi atau kemampuan lidah yang berbeda karena perbedaan umat, sedangkan bunyi-bunyi ini digunakan oleh kaum setiap umat untuk mengungkapkan tujuan dan pesan mereka.

Menurut para ilmuwan Asing, definisi-definisi bahasa itu juga menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem lambang tertentu, di mana lafal-lafal penutur berkaitan lambangnya dengan segala hal dan kejadian yang ada di dunia luar. Dari sini lambang-lambang itu menjadi bermakna.

Lambang-lambang ini tidak lain melainkan bunyi-bunyi yang diucapkan oleh penutur. Juga, lambang-lambang bersifat manasuka. Artinya tidak ada kaitan yang penting antara lafal bunyi dan maknanya. Apabila kita menelusuri cara orang-orang dari berbagai bangsa mengucapkan satu lafal, tentu kita dapati perbedaan yang besar tentang hal itu di kalangan mereka.

Orang Inggris berbeda dengan orang Perancis, orang Jerman, dan seterusnya dalam mengucapkan satu lafal, seperti:

(المكتب - السيارة) dari segi bunyi diucapkannya lafal itu. Artinya satu lafal yang menunjukkan sesuatu atau topik tertentu berbeda betul dari segi bunyinya, bukan dari segi maknanya, karena makna itu spesifik bagi berbagai jenis bangsa.

Sapir (1931) mendefinisikan bahwa bahasa itu adalah cara manusia yang dipelajari untuk menyampaikan gagasan dan perasaan serta keinginan melalui sistem lambang tertentu yang dipilih dan disetujui oleh anggota suatu masyarakat.

Bloch dan Trager (1943) mendefinisikan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang bunyi yang bersifat manasuka yang dipakai untuk bekerja sama oleh anggota masyarakat. Jadi, kandungan definisi-definisi ini menunjukkan kepada kita bahwa bahasa merupakan sistem tertentu dan lambang bunyi yang bermakna bagi segala sesuatu dan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan, di samping bahasa itu adalah alat berfikir yang penting bagi manusia dan komunikasi sosial serta saling tukar pendapat di kalangan orang-orang.

C. Fungsi Bahasa

Perilaku bahasa adalah sesuatu yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Manusia lahir dengan dibekali kemampuan mengekspresikan fikiran dan perasaan, dan dibekali teknik lambang tertentu, yaitu yang dinamakan bahasa.

Seseorang dalam kehidupan sehari-harinya berinteraksi dengan berbagai bentuk situasi kehidupan dengan segala masalah material dan immaterial yang ada di dalamnya. Respon-responnya terbatas sesuai dengan

jenis interaksi yang terjadi di antara dia dengan masalah-masalah ini, baik berupa respon penerimaan ataupun respon penolakan, yang biasanya dirumuskan dalam salah satu pola perilaku bahasa.

Dalam kenyataannya, segala permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bahasa mendapat perhatian besar dari kalangan psikolog di berbagai lingkungan dan budaya. Juga, masalah kemampuan berbahasa mendapat perhatian dan kajian psikologi.

Jadi, perilaku bahasa merupakan perilaku utama bagi manusia, karena ia membedakannya dari makhluk hidup lainnya.

Bahasa adalah bahan-bahan untuk mengekspresikan segala yang tersirat dalam fikiran orang. Thorndike (Mowrer, 1960) berpendapat bahwa bahasa merupakan kreasi terbesar yang dilakukan orang; bahasa adalah sarana sosial yang paling penting baginya daripada sarana sosial lainnya, seperti yayasan, sekolah, dan lain sebagainya. Demikian juga daripada sarana material lainnya. Fungsi bahasa adalah untuk memenuhi keinginan individu dan mengungkapkan fikiran dan perasaannya. Bahasa dapat menampilkan gagasan yang tersembunyi pada individu dan menampakkannya kepada orang lain. Kemudian proses komunikasi sosial dapat berlangsung antara individu dan kelompok. Jadi, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa lainnya merupakan sistem sosial tertentu yang dipakai oleh kelompok tertentu pada suatu masyarakat untuk berbicara dan berkomunikasi dengannya dengan maksud mewujudkan fungsi-fungsi tertentu. Sistem ini dipengaruhi oleh sistem lainnya di masyarakat, baik sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, ataupun sistem agama (Sa'ran, 1962).

Dalam kenyataannya, manusia tidak mungkin dapat berlangsung hidup tanpa bahasa. Sebagaimana gizi makanan dan udara itu penting untuk

kelestarian makhluk hidup, maka bahasa juga tidak kurang pentingnya bagi kelangsungan dan kelestarian kehidupan sosial dan komunikasi sosial antar individu dan kelompok.

D. Peranan Kata dalam Bahasa

Ujaran yang sebenarnya, sebagaimana yang keluar dari individu adalah ujaran yang membuat bahasa itu sebagai fenomena pisik (Ullmann, 1951). Proses ujaran atau ucapan yang sebenarnya mencakup dua aspek, yaitu (1) aspek pisik, yaitu bunyi bunyi yang diucapkan dan (2) aspek mental, yaitu makna yang dimaksud.

Bunyi adalah satuan pisik bagi ujaran yang berkesinambungan. Dengan demikian bunyi memiliki ciri-ciri audio dan organ tertentu yang merupakan kajian fonetik, yaitu ilmu bunyi ujaran, baik bunyi-bunyi itu berdiri sendiri ataupun berada dalam kelompok. Kecuali, satuan bunyi seperti (الباء) dan (اللام) tidak berarti apa-apa dalam bunyi itu sendiri, tetapi fungsinya ialah membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Dari sini, dapat dikatakan bahwa bunyi-bunyi itu tidak merupakan lambang-lambang yang betul-betul berdiri sendiri. Artinya bunyi itu tidak mempunyai makna khusus yang berkaitan dengannya.

Kata adalah satuan terkecil yang mempunyai makna. Sebenarnya kita berbicara dengan kata-kata yang terpisah-pisah, tetapi dari kata-kata itu kita membentuk struktur tertentu yang mengungkapkan hubungan dan kaitan antartopik dari antarsesuatu tertentu.

Dari sini jelaslah bagi kita bahwa bunyi dan kata serta struktur sintaksis adalah tiga satuan bagi ujaran yang berkesinambungan. Satuan-satuan ini masuk dalam sistem bahasa yang berkaitan dengan setiap anggota masyarakat bahasa tertentu.

E. Pengaruh Budaya terhadap Kosakata Bahasa

Dalam sejarah perkembangan bahasa, bunyi-bunyi itu betul-betul berbeda dengan kosakata (Nyrop, 1913). Sistem bunyi menetapi individu sejak ia dibesarkan dan berlangsung terus menerus selama hidupnya sehingga perlu dicatat bahwa individu sejak kecil memelihara seperangkat gerakan yang dibiasakan oleh organ-organ bunyi.

Adapun kosakata, maka keadaannya berbeda, di mana kosakata itu tidak menetap pada satu keadaan, karena ia mengikuti kondisi sosial dan budaya di lingkungannya. Darmesteter (1918) telah mengkaji topik ini melalui analisis dan penelitian, di mana ia berpendapat bahwa kehidupan berfungsi untuk berusaha dalam perubahan kosakata. Berbagai jenis perindustrian dan berbagai peralatan serta hubungan sosial dan budaya, semua itu berfungsi untuk mempengaruhi perubahan kosakata, penentuan kata-kata lama atau revisi maknanya, dan penempatan kata-kata baru pada tempatnya.

Jadi, kegiatan mentalistik merupakan kegiatan yang efektif dan kontinyu yang mempengaruhi kosakata dan maknanya sesuai dengan tuntutan keadaan dan kondisi.

Demikianlah, kondisi sosial dan budaya pada suatu masyarakat dengan rinciannya sangat mempengaruhi kosakata bahasa ketika kosakata itu disusun dan diucapkan.

Malinowski (Ogden & Richards, 1927) berpendapat bahwa kosakata bahasa pada salah satu masyarakat dianggap sebagai cermin yang tepat yang mencerminkan gambaran yang jelas tentang budaya, sistem, kebiasaan, tradisi dan sikap anggota masyarakat ini.

Selanjutnya, makna lafal dalam suatu bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan kondisi sosial yang meliputi makna ini. Dengan kata lain, perkembangan budaya dan peradaban pada suatu bangsa sangat

mempengaruhi makna lafal-lafal itu, di mana perkembangan budaya itu mengarah ke arah tertentu yang terkadang sedikit banyak menjauh dari situasinya yang pertama sesuai dengan sejauhmana derajat perkembangan budaya ini (Abdul Wahid, 1951).

F. Dialek

Setiap bahasa mempunyai dialek yang memiliki sifat-sifat yang bervariasi (Anis, 1951) dan berbeda dalam bentuk dan gaya bahasanya sesuai dengan situasi dan fungsi sosial dan ekonomi. Terkadang dalam satu dialek dalam lingkungan tertentu terdapat lafal-lafal khusus yang memiliki makna-makna tertentu yang tidak diketahui oleh dialek-dialek itu di lingkungan lainnya.

Kecuali meskipun adanya dialek-dialek seperti ini, namun yang penting adalah bersatunya ujaran orang-orang di kalangan bangsa yang giat sehingga terbentuklah bahasa yang ideal dan sastra yang dalam kerangkanya tersusunlah lingkungan-lingkungan yang giat. Dalam kenyataannya, semakin bangkit bahasa yang ideal itu dan bertambah kemerataannya di kalangan anggota masyarakat, maka yang demikian itu mengakibatkan kemusnahan dialek itu pada bangsa ini. Sesungguhnya bahasa yang ideal adalah bahasa yang dipatuhi oleh para pemakainya dalam bidang sastra, baik syair maupun prosa.

Setiap dialek mempunyai keistimewaan dengan ciri-ciri tertentu dari segi kualitas bunyi (fonetik), karakteristik, dan cara keluarnya. Oleh karena itu, yang membedakan satu dialek dengan dialek lainnya adalah perbedaan bunyi. Kita dapat mengamati hal yang demikian itu dengan jelas di dalam satu bahasa. Juga, dialek itu mempunyai keistimewaan dengan ciri-ciri tertentu yang kembali ke bentuk kata (morfologi) atau makna beberapa kata dan semantiknya.

Akan tetapi ciri-ciri khusus ini yang telah dikemukakan sebelumnya dan yang acuannya ke bentuk kata dan semantiknya harus sangat terbatas, di mana ciri-ciri dialek itu tidak menyimpang jauh dan dialek-dialek lainnya sehingga sulit dipahami oleh para penutur dialek lainnya di dalam satu bahasa. Sebab, semakin bertambah ciri-ciri khusus ini, maka dialek itu menyimpang jauh dari dialek-dialek lainnya sehingga tidak lama kemudian dialek itu berdiri sendiri dan menjadi bahasa yang berdiri sendiri.

G. Pemerolehan Bahasa

Anak dilahirkan dalam keadaan dibekali kemampuan dalam berekspresi, tetapi dalam kenyataannya ia tidak sanggup melaksanakan fungsi ini kecuali setelah segala perlengkapan intern khusus yang berkaitan dengan ujaran itu sampai ke tingkat kematangan tertentu, di mana segala perlengkapan ini dianggap yang bertanggung jawab terhadap pola responsi tertentu yang dapat mewujudkan fungsi tertentu bagi individu, yaitu proses berbicara itu sendiri.

Anak belajar berbicara pada waktu tertentu, sedangkan bahasa yang dipelajarinya adalah bahasa yang ia dengar dari kedua orang tuanya dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi kemampuan anak dalam belajar suatu bahasa disyaratkan dengan kematangan artikulasinya dan fungsi mentalistiknya.

Jadi, kematangan merupakan syarat penting; ia berkaitan dengan pertumbuhan, sementara latihan berkaitan dengan belajar. Kedua-duanya sama-sama diperlukan, di mana kita tidak dapat memisahkan keduanya dalam berbagai teknik kegiatan yang dilaksanakan oleh individu dan yang pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara masing-masing kematangan dan belajar (Shalih, 1972).

Hanya saja anak menempuh tahap-tahap tertentu sampai ia belajar bahasa dari kedua orang tuanya sampai mampu berbicara dalam bahasa ini dengan lancar. Dalam kenyataannya, proses berbicara berlangsung secara otomatis tanpa individu itu merasakan ciri-ciri berbicara ini. Perumpamaannya dalam hal yang demikian itu adalah seperti perumpamaan orang yang mengemudi mobil. Pada mulanya, ia merasa kuat dengan gerakan-gerakan kedua kakinya dan kedua tangannya pada waktu belajar mengemudi. Adapun setelah ia membiasakan proses ini beberapa kali dan menguasainya, maka dalam kasus ini perhatiannya dan konsentrasinya tidak kepada gerakan-gerakan kedua kakinya sama sekali. Bahkan jika ekspresinya itu benar, maka ia pura-pura melupakan segala sesuatu tentang mobilnya manakala ia telah selesai belajar mengemudi dan dapat mengontrolnya.

Demikian pula halnya bagi anak, maka pada permulaannya ia merasa kuat dengan struktur bunyi dalam bahasa kedua orang tuanya, perbedaan bentuk, dan kaitan satu kata dengan kata lainnya dalam kalimat sampai tahap-tahap pertumbuhan bahasa pada anak itu berlangsung sempurna. Ketika itu fikirannya dan konsentrasinya tidak berdasar pada ciri-ciri bunyi itu atau ungkapan-ungkapan itu.

Bahasa itu diperoleh dan dipelajari; di dalamnya tidak pengaruh bawaan. Anak yang dilahirkan dari kedua orang tua yang berkebangsaan Mesir dan ia dibesarkan jauh dari keduanya di lingkungan lain, misalnya Perancis atau Jerman, maka pasti ia dapat berbicara dalam bahasa dari kedua lingkungan ini dengan lancar dan jelas. Dan seolah-olah ia betul-betul dilahirkan dari kedua orang tua asing.

Jadi, anak lahir dan tumbuh di lingkungan yang dipadati dengan bunyi-bunyi yang bermakna dan apabila dikatakan bahwa ikan terliput oleh

air dari semua arah, maka dapat juga dikatakan bahwa anak terliput oleh bahasa dari semua arah.

Pasti bahasa anak yang dipelajari adalah bahasa dari kedua orang tuanya. ini dalam semua fenomena yang terperinci yang berkaitan dengan setiap bunyi dan makna. Oleh karena itu jenis bahasa yang dipakai bertutur oleh orang-orang berbeda sesuai dengan situasi geografi.

Beberapa penelitian menegaskan pentingnya keberadaan bahasa bagi terjadinya proses kognitif pada anak, Akan tetapi tidak dapat dipastikan dengan tidak adanya fasilitas terjadinya proses itu tanpa bahasa, di mana Heider & Heider mengemukakan dalam ensiklopedia (1960) bahwa anak yang tuli dapat menyusun dunia pengalamannya tanpa bahasa. Hal itu sangat sesuai dengan cara yang sama yang pada anak yang tidak tuli digunakan untuk menyusun dunia pengalamannya,

Perlu dikemukakan disini bahwa di samping bahasa percakapan terdapat bahasa isyarat yang mencerminkan aspek non-verbal bahasa pada orang-orang. Dan karena itu, gerakan tangan adalah bahasa dan anggukan kepala adalah bahasa. Dan semua yang terkandung dalam isyarat untuk memahami makna tertentu yang dimaksud dan pemiliknya dapat melaksanakan tujuan yang sama yang betul-betul diemban oleh lafal itu.

Masalah ini menjadi jelas dengan mengamati proses belajar bahasa pada anak, di mana ia mulai belajar merespon isyarat dan gerakan sebelum belajar berbicara. Respon isyarat ini mengungkapkan apa yang ia inginkan dan membuang apa yang tidak diinginkannya atau tidak disenanginya. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa anak belajar makna lafal bahasa.

Pada mulanya, respon bersifat umum, tetapi tak lama kemudian secara bertahap respon itu saling berbeda. Misalnya, dalam situasi musik anak terpengaruh oleh ritme ungkapan dan sifat musiknya sebelum ia terpengaruh oleh lafal tersendiri. Ini, situasinya disertai dengan suara, gerak-

gerak, dan isyarat penutur. Sebab, ini semuanya secara simultan adalah yang memberi inspirasi makna ke dalam pikiran anak.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa mempunyai kepentingan yang besar bagi seseorang sehingga semakin bertambah pengalamannya tentang dunia luar sekitarnya, maka semakin ia memperoleh kekayaan bahasa yang lebih banyak dibandingkan dengan nama-nama benda dan orang, di mana ia dapat memakai bahasa dalam hubungan sosialnya dan berbagai jenis kegiatannya.

Oleh karena itu, bahasa adalah sarana yang vital dan efektif yang dapat membantu anak dalam mengungkapkan keinginannya, baik secara positif ataupun secara negatif. Sebab, anak mulai merespon situasi dan segala hal melalui isyarat, kemudian secara bertahap ia belajar merespon secara verbal, lalu mengucapkan lafal yang berkaitan dengan sesuatu atau orang. Dan secara bertahap ia mampu mengungkapkan keinginannya melalui penggunaan kalimat setelah menggunakan kata. Semakin tumbuh dan bertambah kekayaan bahasanya, maka ia akan mampu menggunakan lambang-lambang dalam pembicaraannya, mampu memahami lafal-lafal yang abstrak serta mampu bergaul dengan orang lain.

H. Jenis-jenis Ekspresi Manusia

Jadi, bahasa adalah sarana komunikasi manusia. Akan tetapi ia tidak membatasi makna kata “bahasa” pada bahasa verbal saja, melainkan setiap teknik atau sarana yang oleh individu digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan tertentu dapat dianggap sebagai bahasa juga. Oleh karena itu gambar adalah bahasa; musik adalah bahasa; gerakan adalah bahasa; segala sesuatu dan segala jisim adalah bahasa; dan isyarat adalah bahasa.

Demikianlah, sarana non-verbal dan sarana yang menunjukkan makna-makna tertentu dianggap bahasa non-verbal yang melaksanakan fungsi penting dalam kehidupan individu selama hal itu bercirikan ekspresi.

Inilah yang jelas bagi kita dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita melihat foto atau karikatur, baik ia mengungkapkan kepribadian tertentu ataupun hal-hal dan topik-topik selain itu, lalu kita memperoleh petunjuk tentang banyak makna daripadanya dan menyimpulkan konsep-konsep tertentu.

Juga, kita mendapat petunjuk tentang berbagai makna dan gerak-gerik individu itu sendiri pada suatu situasi. Sebab, ia bermaksud dari gerak-gerik ini mengungkapkan gagasan atau perasaan, yaitu mengalihkan isi fikirannya dan perasaannya kepada orang lain sehingga isyarat dengan tangan kepada orang yang sedang bepergian merupakan gerakan yang mempunyai makna tertentu. Juga, anggukan kepala dianggap sebagai tanda tertentu atas pengukuhan dan persetujuan terhadap suatu masalah. Demikian pula isyarat yang dipakai oleh pandu, baik dengan tangan ataupun dengan bendera atau dengan peluit. Semuanya mengungkapkan makna-makna tertentu yang hendak disampaikan kepada orang lain. Dan gerakan yang dilakukan oleh para sutradara di pentas panggung sandiwara tidak lain kecuali merupakan ekspresi tertentu tentang gagasan atau topik yang hendak dialihkan kepada para penonton dengan memakai bahasa non-verbal.

Dalam kenyataannya, bahasa verbal itu penting bagi orang-orang, sebab ia merupakan bahasa lisan dan komunikasi, baik mengacu kepada situasi tatap muka antaranggota masyarakat atau melalui sarana penerangan, seperti radio, surat kabar, majalah, televisi, dan rekaman suara pada pita dan piringan hitam.

Juga, bahasa non-verbal itu penting bagi orang-orang dan tidak dapat dikatakan bahwa ia kurang penting dari bahasa verbal.

Museum sejarah yang menampung sejumlah patung, bejana, dan berbagai peninggalan, semua itu mencerminkan makna tertentu bagi peradaban tertentu pada masa tertentu.

Berbagai barang yang dipamerkan yang kita saksikan di pameran-pameran termasuk berbagai produksi industri, semua itu dapat mengalihkan banyak makna dan berbagai konsep kepada penonton.

Pada prinsipnya, bahasa verbal bersandar pada lambang yang disebut lambang untaian (*Discursive symbols*). Dengan demikian cara memahami makna bahasa ini berdasar pada seseorang membaca lafal-lafal satu kalimat, lafal demi lafal. Yang demikian itu sesuai dengan susunan tulisan dan ucapannya yang dibatasi dengan kaidah-kaidah bahasa, baik sintaksis maupun morfologi.

Manakala Anda berpendapat bahwa sarana non-verbal - agar dapat berlangsung proses peralihan maknanya kepada orang-orang, baik melalui gambar atau selain itu - pada prinsipnya bersandar pada penyajian sarana sebagai keseluruhan, maka pada mulanya pemahaman individu itu dapat berlangsung secara universal, kemudian setelah itu tiba saatnya tahap memerinci dan membedakan bagian-bagian yang mendetil dalam situasi itu serta menghubungkannya dengan keseluruhan. Misalnya, ketika kita melihat suatu gambar atau drum minyak atau sarana non-verbal lainnya, maka kita melihatnya secara keseluruhan tanpa terbagi-bagi, tanpa kita mengikuti kaidah-kaidah tertentu yang dapat mengontrol proses peralihan itu dari satu bagian ke bagian lain.

Yaitu kita tidak melaksanakan proses urutan peralihan itu dari bagian ke bagian lain dengan tujuan memahami makna bagian-bagian atau unsur-unsur itu. Akan tetapi proses pemahaman melalui pemahaman keseluruhan dalam kerangka yang terpadu bagi sarana itu.

Susanne telah mendapatkan bahwa metode ini bersandar pada jenis lambang tertentu yang disebut lambang penyajian (*Presentational symbols*). Di dalamnya, penyajian bagian itu bersandar pada masuknya bagian itu dalam sajian terpadu tanpa terbagi-bagi. Penyajian ini adalah penyajian seketika yang berlangsung dalam satu kesempatan.

Demikianlah, ekspresi itu bisa melalui bahasa verbal; di dalamnya digunakan lambang-lambang verbal yang membatasi makna setiap lambang dalam satu ungkapan verbal, di mana dalam hal yang demikian itu dapat terkontrol kaidah-kaidah bahasa yang meliputi sintaksis, morfologi, dan derivasi. Yang demikian itu untuk menyusun dan mengkonstruksi kalimat. Dan makna itu tidak tersedia dengan mudah pada individu kecuali merupakan hasil bagi untaian ini dalam lambang-lambang di dalam satu kalimat.

Ekspresi bisa juga melalui lambang-lambang non-verbal, di mana pemahaman makna secara universal dapat berlangsung dalam satu saat bagi individu. Dalam hal yang demikian itu tidak terkontrol kaidah-kaidah untaian tadi dalam proses pemahaman. Sesungguhnya bagian-bagian lambang itu hanya dapat dipahami bukan karena ia merupakan lambang tunggal, tetapi dipahami dalam kerangka universal dan umum di dalam lambang keseluruhannya.

Brooker (1949) berpendapat bahwa sarana ekspresi yang digunakan oleh individu sejak munculnya peradaban pada masa lalu, dahulunya merupakan gambar, peralatan, bejana, tulisan, isyarat, dan gerakan tangan dan musik. Semua sarana itu yang termasuk dalam daerah ekspresi dengan lafal yang menunjukkan suatu gagasan atau topik, gagasan, perasaan, dan emosi itu hanya dapat tercermin dalam sarana non-verbal seperti ini. Juga, di lingkungan itu mungkin terdapat semacam daun, tumbuh-tumbuhan, seperti kurma, bunga (lotus), taring, lumpur (Nil), dan selain itu yang

terdapat di lingkungan alam tempat hidup manusia pertama dahulu. Dan gagasan cara memanfaatkan berbagai sarana itu sesuai dengan kemampuan akal, kemampuan fisik, dan kemampuan berkreasinya.

Dan hal yang demikian itu, bahasa verbal bukan hanya merupakan bahasa yang dipakai oleh individu dalam mengungkapkan gagasan-gagasan yang terlintas dalam pikirannya, tetapi juga individu memerlukan lebih dari satu bahasa dalam mengungkapkan isi hatinya. Dari sini, bahasa non-verbal mempunyai kepentingan yang besar dalam kehidupan individu secara umum dan tidak kalah pentingnya dari bahasa verbal. Jadi, semuanya adalah jenis-jenis ekspresi bagi manusia semuanya.

FASAL II

MAKNA DAN PERANAN SEMANTIK DALAM PERILAKU MANUSIA

A. Struktur Bahasa

Struktur bahasa dalam percakapan sehari-hari para penutur berbeda sesuai dengan tuntutan situasi itu sendiri dan orang-orang yang diajak bicara itu sendiri sehingga kita dapat melihat banyak struktur bahasa itu berbeda secara nyata sesuai dengan jenis hubungan antara orang pertama dan orang kedua dan sesuai dengan situasi sosial dan budaya pada masing-masing dari keduanya.

Juga, antara keakraban dan hubungan kejiwaan terdapat masalah penting dalam menentukan isi dan kualitas lafal-lafalnya. Misalnya pembicaraan seorang ayah kepada anak-anaknya tidak sama dengan pembicaraan ayah dengan atasannya di tempat kerja. Demikian juga, pembicaraannya dengan temannya memiliki ciri kualitas khusus yang tidak sama dengan yang tadi dan situasi-situasi selain itu yang menuntut struktur bahasa khusus yang apabila dipakai oleh orang lain, maka ia rusaklah maknanya dan isinya.

Dalam kenyataannya, oleh karena setiap bahasa mempunyai aturan, kaidah, stilistik (*balaghah*), dan kejelasan (*bayan*), maka penutur harus menguasainya agar ia dapat membentuk struktur dan gaya bahasa yang sesuai dengan orang kedua (*mukhatab*) supaya mampu memahami makna yang terkandung dalam lafal itu.

Kadar penguasaan penutur akan gaya bahasa dan pengetahuan tentang kondisi orang kedua (*mukhatab*) tergantung kepada kadar makna yang dapat difungsikan oleh struktur bahasa itu.

Adapun perbedaan yang terjadi dalam memahami makna lafal antara orang pertama (pembicara) dan orang kedua (pendengar) itu diakibatkan oleh satu lafal struktur bahasa yang mengandung lebih dari satu makna. Misalnya, lafal (ثب) yaitu *fi'il amar* dari (وثب), yaitu (فقر). Akan tetapi makna (وثب) dalam bahasa Himyar adalah (جلس). Himyar adalah kerajaan yang terletak di pantai Teluk Arabia; ibu kotanya adalah Zhafar.

Dari sini terjadi ketaksaan dalam memahami makna lafal ini bagi salah seorang penyair ketika ia pergi ke kota Zhafar dan meloncat dari atas gunung, karena raja menyuruhnya: (ثب) sedangkan raja menghendaki (اجلس),

Dari sini raja mengatakan peribahasa yang masyhur ini: (من دخل ظفار) (حمّر); artinya barangsiapa yang mendatangi kami, maka ia harus mengetahui bahasa kami, yaitu bahasa Himyar.

Kinayah dalam bahasa, maksudnya adalah makna tertentu yang tidak langsung. Struktur bahasa dapat mengandung dua makna, yaitu makna eksplisit yang langsung dan implisit yang tidak langsung. Misalnya, orang Arab mengatakan (فلان كثير الرماد) merupakan kinayah dari *karam* dan *jud* (kedermawanan), di mana ia berkorban untuk para tamu dan menyalakan api untuk memasak daging. Juga, orang Arab mengatakan: (فلان هزيل الفصيل); *fasihil* adalah anak unta, ini merupakan kinayah dan kedermawanan pemilik

unta, karena ia memberi minum air susu kepada para tamu, karena itu kuruslah anak unta itu.

Sesungguhnya bangsa Arab dalam kehidupan berbahasa itu berbicara dalam bahasa Arab fusha (baku), di mana anak berbicara dalam bahasa Arab yang beri'rab seperti kedua orang tuanya dan orang sekitarnya. Fa'il dirafa'kan dan maf'ul dinashabkan serta mudhaf ilaih dijarrkan dan majrur dengan harf jar.

Misalnya, seorang anak bertanya kepada orang tuanya dengan pertanyaan ini: (ما أحسن السماء), lalu dijawab oleh orang tuanya: (نجومها). Kemudian anak itu menjawab sambil mengatakan: Saya tidak menghendaki kalimat tanya; tetapi saya hanya menginginkan ta'ajjub (kalimat seru) . Lalu ayahnya menjawab: jadi katakanlah: (ما أحسن السماء)

Demikianlah, jelas bagi perubahan makna dalam struktur satu bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah yang terkandung dalam ilmu nahwu (sintaksis), yaitu ilmu yang berkaitan dengan akhir kata, baik rafa', nashab, jarr maupun jazm dan segi i'rab kata itu sendiri.

Struktur bahasa ini ((وجدت فلانا ولكن وجدت عليه)) menunjukkan kepada kita perubahan makna secara utuh dengan *jinas tam* yang ada di dalamnya. *Jinas tam* termasuk ilmu badi' yang merupakan salah satu cabang ilmu ketiga cabang ilmu balaghah (ma'ani, bayan, dan badi').

Kita mengamati. (وجد) difathahkan dalam lafal pertama (الوجد), sedangkan dalam lafal kedua (الوجد) dikasrahkan (الوجد).

Sesuai dengan hal yang demikian itu, makna lafal pertama adalah saya menemukan si Pulan, sementara makna lafal. yang kedua adalah saya membenci si Pulan.

Di antara macam-macam jinas juga ada kata-kata hikmah yang masyhur (وأرضهم مادامت في أرضهم ودارهم ما دامت في دارهم); makna yang pertama (أرضهم) adalah hendaklah engkau senang terhadap mereka dan

jangan membenci mereka, sementara makna yang kedua adalah bumi tempat tinggal mereka.

Makna lafal yang pertama (دارهم) adalah jangan berselisih dengan mereka, sementara makna yang lafal adalah tempat tinggal mereka.

Dalam al-Qur'anul Karim terdapat qiraat saba' (tujuh cara membaca Al-quran) yang masyhur, Misalnya, di Mesir al-Qur'an dibaca dengan bacaan Imam Hafash bin Sulaiman. Oleh karena itu kita dapati dalam satu ayat lebih dari satu bacaan. Dan apabila kita telusuri tafsir (Baidhawi, 1360 H) pada pinggir Mushaf asy-Syarif, maka kita dapati bahwa perbedaan bentuk lafal dengan harakat itu membawa kepada perbedaan makna dalam ayat yang sama. Misalnya, firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra'

(وإذا أردنا أن نهلك قرية أمرنا مترفيها ففسقوا فيها فحقّ عليها القول فدمرناها تدميرا)

(1) Dalam qiraat Hafash (أمرنا مترفيها), makna lafal ini adalah: Kami menuntut ketaatan kepada kami dari orang-orang yang bersenang-senang dengan keni'matan, itu didasarkan pada sabda Rasulullah yang telah Kami utus kepada mereka, lalu mereka durhaka {فسقوا فيها فحقّ عليها القول فدمرناها} {تدميرا}.

(2) Dalam qiraat Ya 'qub (أمرنا مترفيها) dengan memanjangkan alif, makna lafal ini adalah: Kami memperbanyak orang-orang yang bersenang-senang dengan keni'matan. Dan mereka lapisan masyarakat yang diikuti oleh selain mereka (فسقوا فيها فحقّ عليها القول فدمرناها تدميرا).

(3) Dalam qiraat Abu Amr (أمرنا مترفيها), makna lafal ini adalah Kami menjadikan orang-orang yang bersenang-senang dengan keni'matan para penguasa (para hakim), (فسقوا فيها فحقّ عليها القول فدمرناها تدميرا).

Firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat: (يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ) (فتبينوا أن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين)

Makna (فتبينوا) menurut qiraat Hafash adalah mintalah penjelasan sebelum kamu memutuskan pendapatmu karena kekhawatiranmu berbuat zalim dengan berpegang pada berita dari orang fasik ini tanpa minta penjelasan.

Dalam qiraat Hamzah dan Kisai (فتبينوا), makna lafal ini adalah: Hindari kamu memutuskan pendapatmu tentang berita orang fasik ini sebelum kamu mengetahui faktanya. Dan itu lebih kuat maknanya daripada hanya minta penjelasan saja.

Dalam kenyataannya, setiap bahasa memiliki banyak struktur yang dipatuhi dalam letak-letak pembicaraan tertentu. Akan tetapi sebenarnya, dengan salah satu keadaan kita tidak dapat memungkiri kondisi psikologis yang menjadi dasar pembicaraan pada waktu berbicara, motivasi yang mendorongnya untuk berbicara, tujuan pembicaraan, dan pengaruh itu semuanya secara positif terhadap struktur bahasa yang diperoleh individu sambil membatasi lafal dan isinya.

Dari sini dapat dikatakan, dengan adanya bahasa yang mempunyai kualitas khusus yang dipakai sehari-hari oleh individu-individu dari kalangan mereka dalam percakapan sehari-hari mereka, bahasa ini dinamakan bahasa emosional (afektif).

B. Bahasa Emosional (Afektif)

Sesungguhnya orang yang menelusuri percakapan individu sehari-hari masyarakat tentu menemukan di dalamnya banyak makna dan perbedaan. ini kembali kepada bahwa individu tidak mengungkapkan untuk merumuskan gagasan-gagasan saja, melainkan dalam kenyataannya ia berbicara untuk mempengaruhi orang lain dan menyatakan perasaannya tentang topik ini atau itu. Jadi, ungkapan-ungkapan verbal memiliki nilai-nilai emosional tertentu.

Misalnya, (يصرخ الطفل من الألم) dianggap sebagai kalimat yang bermuatan emosional bagi pendengarnya. Atau misalnya, saya melihat suatu kejadian yang terjadi di depan mata saya di jalan dan saya mengungkapkan hal itu dengan mengatakan: (مسكينة أم هذا الولد). Maka ini merupakan ungkapan verbal yang bermuatan emosional tertentu, Dalam keadaan manapun, ungkapan itu tidak mungkin merupakan ungkapan yang logis dan adil yang mengungkapkan suatu masalah.

Dalam hal ini, contoh-contoh itu banyak dan bersifat harian serta menemani individu dalam berbagai situasi yang ia hadapi dalam kehidupannya. Dengan membaca surat kabar harian dan kejadian-kejadian yang menyedihkan yang ada di dalamnya, pada waktu membacanya ia merasakan emosi-emosi yang mencekam dan menyedihkan. Dan ketika ia menyebutkan berita itu kepada orang lain, maka ungkapan verbal yang diucapkannya bercirikan muatan emosional yang terkadang tampak pada perubahan suara atau ketajaman berbicara, penegasan beberapa lafal, penggunaan isyarat pada waktu berbicara atau intonasi tertentu (Boundon, 1692).

Demikianlah, satu kalimat dapat memiliki keistimewaan dengan banyak emosi orang yang mengucapkannya pada suatu situasi. Seniman komedi drama yang kita saksikan di atas teater menggunakan berbagai ungkapan verbal sesuai dengan situasi tertentu, di mana kita temukan bahwa dalam setiap ungkapan terdapat ekspresi tertentu yang bercirikan alunan bunyi yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kualitas ucapan bunyi dapat memberikan jenis makna tertentu pada ungkapan itu yang berbeda betul dengan ungkapan yang sama dalam suatu surat kabar.

Jadi, masalahnya bukan hanya mengetahui dan menganalisis unsur-unsur struktur sintaksisnya, tetapi masalah itu ialah mengetahui terlebih dahulu perkiraan nilai-nilai emosionalnya.

Sechehaye (1908) berpendapat bahwa bahasa emosional lebih dahulu muncul pada anak dan bahasa bersintaksis. Pada mulanya gagasan itu keluar dengan bercampur dengan unsur-unsur emosional, tak lama kemudian musnah secara bertahap sampai gagasan tadi muncul dengan jelas, koheren, dan saling berkaitan. Dalam kasus ini bahasa yang bersintaksis yang memiliki kaidah-kaidah yang sistematis mulai muncul.

Akan tetapi kita tidak dapat memastikan bahwa bahasa emosional betul-betul terpisah dari bahasa yang bersintaksis dan sistematis secara logis sehingga apabila kita menelusuri berbagai ungkapan verbal, maka kita mendapatinya bebas dari lafal-lafal emosional tertentu.

Jadi, kadang-kadang kita menggunakan lafal tertentu pada sebelum ungkapan verbal atau di akhirnya, yang bisa merupakan bagian atau ta'ajjub atau selain itu yang kita maksudkan untuk mempengaruhi secara emosional pembaca atau pendengar.

Demikianlah, bahasa emosional bercampur dengan ungkapan-ungkapan fikiran dan mempengaruhinya secara nyata. Akan tetapi perubahan emosional pada diri individu itu permanen, kontinyu, dan selalu baru sesuai dengan kondisi dan tuntutan situasi. Oleh karena itu ungkapan bahasa terpengaruh olehnya, sebab individu pada umumnya tidak mengulangi lagi ungkapan verbal semuanya dan tidak menggunakan lafal yang sama dua kali dengan muatan emosional yang sama tadi.

C. Indikasi dan Maknanya

Lafal dan ungkapan tidak lain kecuali merupakan terjemahan fikiran manusia sehingga adanya fikiran ini tergantung kepada keduanya di dunia nyata. Lafal dapat mengungkapkan makna dan semantik, di mana pemikir tentang makna bermunajat sendiri dengan lafal-lafal. yang betul-betul ia

rasakan. Seandainya ia ingin mengabstraksinya, maka tentu masalah itu menjadi sulit.

Dari sini dapat dikatakan bahwa indikasi lafal terhadap sesuatu tidaklah seperti indikasi asap terhadap api atau awan terhadap hujan. Inilah indikasi luar, di mana *signifier* (yang menunjukkan) terpisah dan *signified* (yang ditunjukkan); hal itu berbeda bagi indikasi lafal terhadap sesuatu atau topik yang pada dasarnya mengacu kepada individu dalam mengkonsepsi dan merasakan sesuatu ini. Buktinya adalah bahwa sesuatu yang sama mengandung ungkapan-ungkapan verbal yang berbeda dan bervariasi dari individu-individu itu.

Demikianlah, indikasi lafal pada individu tersembunyi dalam eksperimen-eksperimen yang ia geluti tentang lafal ini atau itu. Eksperimen itu dapat membuahakan makna tertentu bagi sesuatu, yang berasal dari budaya dan kelompok manusia, sebagai tempat individu berasal dengan dipengaruhi oleh akidah, kebiasaan, dan sebagainya. Dan hal itu, jelaslah bahwa lafal dari segi kandungan indikasi tertentu pada individu tertentu tidak lain kecuali merupakan ekspresi nyata tentang pengalaman-pengalaman tertentu yang telah dilalui oleh individu ini tentang lafal ini. Itu mempengaruhinya dengan suatu cara sehingga membentuk ekspresinya secara verbal tentang suatu konsep dengan gambaran tertentu. Oleh karena itu, lafal itu sendiri tidak memberikan indikasi, melainkan dengan kehendak orang yang melafalkannya.

Dalam kenyataannya, lafal mempunyai peranan utama dalam perilaku manusia. Lafal merupakan instrumen yang dipakai oleh individu dalam percakapannya dan merupakan sarana yang efektif untuk dapat berlangsungnya komunikasi manusia secara umum. Selanjutnya, lafal-lafal ini mengandung indikasi dan makna, di mana indikasi itu terbatas oleh situasi komunikasi tentang pembicaraan manusia, yaitu menuntut seseorang

mengatakan sesuatu kepada orang lain. Oleh karena itu harus ada pihak-pihak tertentu, yaitu pembicara dan orang yang diajak bicara (baik pembaca ataupun pendengar) serta stimulus bahasa yang mengandung fungsi-fungsi dan aspek-aspek semantik tertentu.

Jadi, fungsi lafal bagi pembicara bersifat ekspresif di mana di dalamnya tampak jati diri pembicara; fungsi lafal bagi segala sesuatu yang bermakna bersifat simbolik, di mana pembicaralah yang merefleksikannya dan menghikayatkannya; dan fungsi lafal bagi orang kedua (yang diajak bicara) bersifat emotif. Seolah-olah penutur menuju apa yang menyerupai tuntutan orang yang diajak bicara dan seruannya. Apabila Anda mengatakan (السيارة) dengan cara menakuti-nakuti yang tercermin dalam ucapan bunyi lafal itu, maka stimulus verbal ini mengandung indikasi tertentu pada penuturnya bagi orang yang diajak bicara. Indikasi ini berbeda dari orang ke orang sesuai dengan berbagai pengalaman yang dilaluinya tentang stimulus ini terkadang indikasi itu mengandung kekhawatiran, misalnya, dari aspek-aspek lainnya.

Hanya saja perbedaan nyata itu tampak antara indikasi bahasa dan tanda bahasa. Misalnya, lafal (الفرس), di mana ia merupakan tanda bahasa yang mempunyai sifat-sifat tertentu, di bawahnya termasuk model binatang tertentu, ia berbeda dengan model-model binatang lainnya di mana dapat ditentukan sifat-sifat tertentu yang berlaku pada binatang itu sendiri, bukan binatang-binatang lainnya pada setiap waktu dan tempat.

Isim isyarah (kata penunjuk) dan sebagainya yang membawa kepada penentuan sesuatu yang diisyaratkan, *jumlah khabariyah* (kalimat berita) yang di dalamnya tidak ada perbedaan antara penutur dan pendengar, seperti (القمر مضيء); (المطر غزير) dan ungkapan-ungkapan lainnya, keduanya memberitahukan bahwa bulan terang; hujan betul-betul lebat. Ini semuanya

termasuk dalam kerangka tanda bahasa dan tanda yang mempunyai keistimewaan dengan objektivitas makna.

Jadi, sistem bahasa tidak berdasar pada layanan tujuan yang logis saja, melainkan tujuannya ialah mengungkapkan perasaan internal pada individu, di mana lafal tidak terpisah dari makna dan indikasi tidak terisolir dari *signifier* (yang menunjukkan).

Misalnya penulis, tulisannya mengandung indikasi-indikasi tertentu yang ia rasakan, lalu ia berekspresi secara implisit, di mana setiap lafal mempunyai pengalaman tertentu yang mempengaruhi kehidupannya dengan gambar atau lainnya yang tampak dalam kisah secara implisit, tidak secara eksplisit.

Jadi, kisah bukan catatan tentang kejadian-kejadian tertentu, melainkan ia merupakan hasil karya bagi pemiliknya yang di balik itu tersembunyi indikasi-indikasi tidak langsung, di mana ia indikasi itu tidak menunjukkan segala sesuatu secara ekaplisit, tetapi menunjukkannya dalam kawasan struktur tertentu yang tafsirannya memerlukan pemahaman dan ketelitian. Terkadang masalahnya mendetil dan samar bagi pembaca karena makna-makna yang didominasinya berbeda dengan perbedaan konteks dan perbedaan budaya.

Demikianlah, fenomena bahasa mengandung segi-segi emosional tertentu, di samping mengandung segi-segi penunjuk istilah. Aspek-aspek emosional inilah yang merupakan kandungan lafal dan indikasinya dari segi komunikasi antara para pembicara dan para pendengar.

Oleh karena itu, analisis psikologis tentang lafal-lafal mengandung aspek emotif, sementara analisis rasional mengkaji lafal-lafal dari segi keberadaannya sebagai pihak-pihak dalam masalah-masalah itu.

Jadi, analisis psikologis tentang fenomena bahasa berdasar pada indikasi bahasa dan makna psikologisnya pada individu. Tanpa itu, lafal dan struktur tidak berfungsi dan tidak efektif.

Pembaca syair dan pembaca kisah sastra, bacaannya tidak berdasar hanya pada tanda-tanda bahasa yang terkandung dalam kasidah atau kisah itu tetapi pada dasarnya bacaan itu berdasar pada situasi komunikatif emotif antara pembaca dan penulis tentang setiap makna psikologis tertentu bagi pembaca, yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan itu dan yang membuahkan makna subjektif khusus pada kisah tadi, yang terkadang berbeda dari seorang pembaca ke pembaca lain.

Jadi, kita melihat bahwa indikasi subjektif bahasa tidak lain kecuali kebebasan logika dari satu segi dan dari segi lain pergaulan individu dalam aspek emotif tertentu tentang lafal-lafal bahasa. Melalui eksperimen dan pengamatan seolah-olah individu hidup di dalamnya dengan segala inderanya dan perasaannya sambil memahami makna-makna di dalamnya.

Demikianlah, hubungan itu ada antara tanda-tanda bahasa yang dilambangkan untuk segala sesuatu dan situasi serta makna dipahami oleh individu, baik makna itu tampak dalam bunyi ataupun dalam aspek-aspek struktur. Yang pertama tanda-tanda bahasa merupakan makna yang tetap yang dapat dirujuk pada kamus, sedangkan yang kedua adalah makna tidak tetap atau berubah karena perubahan individu atau kelompok, di dalamnya tampak berbagai sifat ekspresif bagi tanda-tanda itu.

D. Jenis-jenis Makna

Dari uraian sebelumnya, jelaslah bagi kita bahwa ada dua fenomena pokok tentang makna yang dapat dibedakan antara keduanya. Yang pertama adalah makna konotatif, yaitu yang sebanding dengan konotasi (konsep)

dalam logika; yang kedua adalah makna denotatif, yaitu yang sebanding dengan denotasi dalam logika,

Apabila kita menelusuri istilah makna konotatif, sebagaimana dipakai dalam kajian psikologi, maka kita dapati sejenis kesesuaian antara makna konotatif dan istilah konsep seperti yang dipakai dalam logika. Demikian pula kita mendapati hubungan yang sama antara istilah makna denotatif sebagai ungkapan psikologi dari satu segi dan denotasi sebagai ungkapan logika dari segi lain.

Konsep sebagai istilah logika (Badwi, 1962) menunjukkan gambaran atau gagasan yang abstrak dan umum atau universal. Ia adalah gagasan yang berarti bahwa wujudnya itu mentalistik. Gagasan ini abstrak dari segi bahwa ia adalah abstrak yang kontras dengan yang kongkrit. Kongkrit adalah apa yang mengacu kepada persepsi indrawi atau gambaran indrawi. Misalnya, lafal (انسانية) dan (العربية) dianggap sebagai gambaran yang abstrak, sedangkan lafal (إنسان) dan (الشكر المربع) adalah gambaran yang kongkrit. Denotasi sebagai istilah logika yang menunjukkan jenis atau gagasan universal dari segi individu-individu yang tercakup oleh gagasan ini. Misalnya, (الحيوان) adalah jenis atau denotasi. Gagasan ini bersifat universal, karena berlaku pada beberapa individu. Jadi, *mafhum* (konotasi) dan *mashadaq* (denotasi) dalam logika, satu sama lainnya berbeda dalam isinya. *Mafhum* kata (مثلث) menurut Zaki Najib (1951) merupakan dataran yang rata yang diliput oleh tiga garis lurus, yaitu sifat-sifat yang menentukan objek dan yang dapat dinamakan kata itu padanya. Adapun *mashadaq* kata (مثلث) adalah objek itu sendiri yang diliput oleh kata itu secara tepat dengan arti segala yang diberi nama yang tercakup oleh nama yang dipakai.

E. Dasar Teoretis tentang Makna

Sesungguhnya makna, sebagaimana menurut pendapat Osgood dkk (1964) merupakan proses psikologis tentang hubungan fungsional antara kejadian-kejadian lingkungan dan perilaku dan mengandung sejumlah unsur.

Dasar teoretis tentang makna menurut Osgood mengacu kepada apa yang dinamakan *representational mediation hypothesis*. Berbagai indikasi bagi individu berkaitan dengan stimulus verbal, di mana indikasi-indikasi itu tampak dalam bentuk *representational mediation response* (Xm). *Mediation response* ini pada gilirannya mengakibatkan terjadinya *mediation stimulation* (Mm) yang pada gilirannya membawa kepada terjadinya respon makna pada individu.

Proses ini dianggap sebagai *representational mediation process*, karena ia mencerminkan bagian perilaku atau respon yang universal (Xk) yang keluar dari individu bagi topik atau stimulus. Ia diberi lambang (N); maksudnya adalah stimulus sesuatu itu sendiri.

Misalnya, (المقتش) sebagai kata tunggal dianggap sebagai stimulus sesuatu bagi individu lain yang terkadang meresponnya dengan suatu gambaran, sementara (المقتش) sebagai sebuah lafal dianggap sebagai tanda atau stimulus verbal tertentu bagi mufattisy (pemeriksa) itu sendiri sebagai bentuk tunggal. Oleh karena itu ia diberi lambang (M), di mana tanda ini membawa kepada respon mediator yang pada gilirannya menghasilkan stimulus mediator (proses mediator internal). Pada gilirannya, ia membawa kepada respon makna dan berlambang (Xy).

Respon universal berkaitan dengan respon mediator di mana yang terakhir dianggap sebagai bagian dari yang pertama. Skema berikut dapat memperjelas proses terjadinya makna.

Bagan Proses Terjadinya Makna

Stimulus (M)

Respon Universal (RU)

Stimulus (M) Respon Mediator (RM) Stimulus Mediator SM) Respon Makna (RM)

F. Definisi Makna

Pertama: Definisi Makna Denotatif

Masing-masing filosof dan psikolog berbeda pandangan terhadap indikasi. Yang pertama menaruh perhatian pada penjelasan tentang persyaratan logis dan penting bagi indikasi yang terkadang mengandung atau tidak mengandung perilaku individu ketika menggunakan stimulus; yang kedua mementingkan proses mediator yang terjadi pada perilaku individu sebagai akibat hubungan yang ada antara stimulus dan indikasinya.

Dengan kata lain, psikolog mementingkan definisi proses mediator atau menjelaskan dan menafsirkan proses mediator yang terjadi pada individu ketika menggunakan stimulus dan memproduksi respon terhadap stimulus ini.

Oleh karena itu, apabila kita menelusuri definisi-definisi kamus dan selainnya yang menyajikan makna denotatif (*mashadaq*), maka kita dapati bahwa ia menunjukkan bahwa makna ini mengandung penamaan sesuatu (objek) atau fenomena sebagaimana apa adanya, yaitu bahwa ia merupakan deskripsi fenomena yang betul-betul sesuai dengan hakikat dan substansinya.

Warren (1934) mendefinisikan makna denotatif sebagai batasan yang betul-betul sesuai dengan sesuatu dan fenomena itu.

English & English mendefinisikannya sebagai batasan yang menunjukkan posisi atau topik tertentu.

Ensiklopedia (1960) mendefinisikannya sebagai suatu hubungan yang ada di antara batasan bahasa dari sesuatu tertentu yang ditunjukkan oleh batasan ini.

Osgood & Miron (1962) mendefinisikannya sebagai fenomena deskriptif terhadap stimulus dan penamaannya sebagaimana apa adanya.

Dalam hal ini, definisi-definisi ini sesuai dari segi kandungannya tentang makna denotatif dengan pendapat para ilmuwan Arab, di mana Ibnu Sina (1892) berpendapat bahwasanya terdapat hubungan antara lafal dan makna. Lafal menunjukkan makna yang sesuai dengan keadaan lafal itu sebagai topik bagi makna itu sendiri, seperti indikasi segi tiga terhadap bentuk yang meliputi tiga sisi. Artinya lafal itu betul-betul sesuai dengan bentuk itu sendiri yang mencerminkan segitiga.

Kedua: Definisi Makna Konotatif

Makna konotatif pada individu tercermin dalam respon evaluatif terhadap stimulus verbal. respon evaluatif ini pada pokoknya mengandung celupan emotif terhadap stimulus ini atau itu.

Individu dalam kehidupan sehari-harinya menghadapi banyak stimulus verbal yang mempengaruhinya dan ia meresponnya dengan satu cara atau cara lain, di mana stimulus ini berkaitan dengan segi-segi emotif tertentu baginya sebagai akibat lingkungan yang terbatas dari kondisi situasi tempat ditemukannya stimulus ini.

Demikianlah, makna-makna psikologis itu terbentuk pada diri individu di hadapan stimulus ini; kualitasnya terbatas dari segi jauh dekatnya; dari segi diterima tidaknya, serta dari segi nilai baginya dan kepentingannya; dari segi disenangi tidaknya, dan seterusnya. Makna-

makna psikologis emotif ini yang dirasakan oleh individu terhadap stimulus ini dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk verbal dari segi kuat lemahnya kecenderungannya terhadap stimulus itu.

Osgood dkk. (1964) mendefinisikan makna konotatif sebagai respon emotif evaluatif terhadap suatu stimulus.

Britton (1939) mendefinisikannya sebagai respon emotif yang dihasilkan oleh suatu stimulus secara sistematis bagi individu.

Jelaslah bahwa stimulus itu berkaitan dengan objek atau topik tertentu.

Osgood dkk. (1964) mendefinisikan objek sebagai berikut dan memberinya lambang (9). Makna konotatif adalah pola stimulus yang menunjukkan objek sebagaimana apa adanya dan menghasilkan respon-respon tertentu pada individu

Demikianlah, objek material ini pada individu menjadi sebagai tanda atau stimulus verbal yang direspon secara berbeda oleh individu sesuai dengan jenis pengalaman yang dilaluinya dalam berbagai situasi kehidupan terhadap tanda-tanda (stimulus-stimulus) ini.

Oleh karena itu, objek material kongkrit ini diganti dengan tanda-tanda yang menunjukkan objek-objek ini dan memberi stimulus terhadap makna-makna psikologis pada individu apabila disebut dengan satuannya dengan memalingkan pandangan dari adanya objek ini. Misalnya, lafal : (البحر-الطائرة-الامتحان) masing-masing dari lafal ini dianggap sebagai tanda bagi individu, di mana tanda-tanda itu memberi stimulus terhadap makna-makna psikologis tertentu yang terbatas sesuai dengan jenis pengalaman yang dilaluinya di hadapan tanda-tanda ini sehingga respon psikologis tampak dengan hanya individu mendengar atau membaca lafal itu sendiri, yaitu tanpa berpura-pura ada di tempat ini (البحر-الطائرة-الامتحان).

Warren (1934) mendefinisikan tanda sebagai lambang yang dapat diletakkan sebagai pengganti objek, di mana ia menunjukkan maknanya. Kata yang tertulis (قط) adalah sebuah tanda bagi binatang (قط) dan menunjukkan betul-betul makna binatang ini.

Osgood, dkk. (1964) memberi lambang (s) bagi tanda itu dan mendefinisikannya sebagai pola stimulus yang bukanlah objek yang betul-betul ada, tetapi ia menunjukkan betul-betul objek ini sehingga muncullah pada individu respon-respon yang betul-betul sesuai dengan respon yang dihasilkan oleh objek itu sendiri.

Hanya saja pembentukan makna-makna psikologis pada individu tidak terbatas pada objek dan tanda yang menunjukkannya saja, tetapi juga makna-makna ini terbentuk untuk berbagai konsep yang abstrak yang tercermin dalam kehidupan dari lingkungan individu, seperti konsep waktu (lampau, sekarang, dan mendatang) dan konsep yang mempengaruhinya dengan satu cara atau cara lain, di mana konsep itu didekoding oleh individu sehingga terjadilah proses mediator internal yang membawa kepada respon terhadap makna. Respon-respon itulah yang dapat dibentuk akibat interaksi antara individu dari berbagai respon verbal ini.

English & English (1958) mendefinisikan *decoding* (input) sebagai proses yang dengannya individu dapat mengubah perlengkapan indrawi, tanda, dan stimulus ke dalam pesan (makna) pada individu.

Dengan kata lain, decoding adalah terjemahan atau perubahan dari tanda baca yang tidak dikenal ke dalam lambang-lambang atau bahasa yang dikenal.

Osgood, dkk. (1964) mendefinisikannya sebagai hubungan tanda dengan *representational mediator*, yaitu respon-respon mediator. Itu merupakan tafsiran internal yang tidak tampak pada individu.

Kemudian setelah itu, individu memproduksi stimulus-stimulus yang didekodingnya dalam berbagai bentuk pola perilaku yang terkadang tercermin dalam respon verbal tertentu yang dapat mendeskripsikan stimulus-stimulus ini.

English & English (1958) mendefinisikan *encoding* (output) sebagai proses yang dengannya individu dapat mengubah maksudnya ke dalam berbagai pola perilaku yang terkadang tercermin dalam bentuk respon bahasa dengan menggunakan isyarat atau tanda.

Osgood, dkk. (1964) mendefinisikannya sebagai hubungan stimulus subjektif mediator dengan untaian performansi terang-terangan dan nyata, yaitu pengungkapan gagasan-gagasan secara lahir.

Sebagaimana kita lihat istilah dekoding telah menunjukkan hubungan yang terjadi antara tanda dalam lingkungan luar dari proses mediator internal pada individu yang melakukan penafsiran internal yang tidak tampak terhadap hubungan ini, yaitu respon internal yang tidak tampak.

Juga, istilah *encoding* atau *output* menunjukkan hubungan yang terjadi antara stimulus subjektif mediator yang diakibatkan oleh respon internal mediator dan respon nyata yang diakibatkan oleh stimulus subjektif mediator ini, di mana di dalamnya individu mengungkapkan gagasan-gagasan. Oleh karena itu respon-respon ini menjadi nyata, terang-terangan, dan non-internal.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ada hubungan antara tanda-tanda yang diberi lambang terhadap objek dan respon makna yang keluar dari individu terhadap tanda-tanda ini. Yang demikian itu tampak jelas dalam variasi bunyi dari aspek-aspek struktur yang digunakan oleh penutur.

Tanda tidak lain kecuali kaitan antara dua objek. Morris (1946) dalam mengadopsi teori tanda, di mana ia membuat rencana klasifikasi bahasa atau semiotik dari segi bahwa bahasa tidak lain kecuali salah satu contoh lambang. Bahasa mengandung bahwa lambang mempunyai tiga makna.

(1) Makna pragmatik, yaitu makna yang mengandung hubungan stimulus dengan perilaku manusia dalam berbagai situasi.

(2) Makna sintaktik, yaitu makna yang mengandung hubungan stimulus, satu dengan yang lainnya. Artinya mengkaji struktur bahasa, yaitu dan segi i'rab kalimat.

(3) Makna semantik, maksudnya adalah makna konotatif (emotif). Ia mengandung hubungan stimulus dengan indikasinya pada individu, di mana ia merasakan makna-makna katanya dan memilih kata yang menjadi perhatiannya.

Demikianlah, semiotik mengkaji lafal-lafal dari segi tuntutan, di mana tanda itu mempunyai tiga hubungan; (1) hubungannya dengan perilaku dan tanda-tanda lainnya, (2) hubungannya dengan orang yang menafsirkannya. Dari sini, muncullah ketiga aspek semiotik yang telah dikemukakan terdahulu.

F. Pengkodisian Lafal dan Pembentukan Makna

Proses pembentukan makna bagi objek dan kejadian-kejadian pada dapat berlangsung ketika ia disodori suatu objek, misalnya permainan (kereta). Dalam saat yang sama ia mendengar lafal khusus yang berkaitan dengan permainan ini yang diucapkan oleh orang-orang sekitarnya. Dengan mengulangi proses ini dari segi hubungan stimulus lafal yang menunjukkan

objek itu dengan stimulus objek itu sendiri, lafal itu menjadi bermakna bagi anak.

Hanya saja perilaku lafal pada anak menurut pendapat Staats & Staats (1964) tidak tersedia dengan mudah kecuali setelah ia menguasai unit-unit lafal itu, yaitu dengan betul-betul mengontrol huruf-huruf yang didengar dan dilihat, yang memungkinkan dia dapat mengucapkan dengan tepat.

Apabila lafal itu baru bagi anak, yaitu belum pernah ia lalui, maka dalam kondisi ini lafal tadi dianggap sebagai lafal yang tak bermakna baginya. Oleh karena itu, dalam bahasa sehari-hari kita mengatakan bahwa anak dapat membaca kata-kata tanpa memahaminya.

Demikianlah, makna-makna objek dan unit-unit, baik yang sederhana ataupun yang kompleks, berkaitan dengan pengalaman/latar belakang anak, di mana proses pembentukan makna dimulai dengan yang kongkrit. Pada saat anak menggenggam objek-objek itu dan merabanya ketika mendengar lafal khusus yang berkaitan dengannya, maka terbentuklah makna.

Pada mulanya dapat kita amati bahwa ketika anak mengucapkan satu lafal untuk mengungkapkan kalimat intonasi suara, gerak-gerik anggota badan, dan ekspresi wajah, semuanya itu mengandung makna yang ia inginkan.

Sungguh salah dalam tahap pertama mengajari anak jika digunakan dua lafal yang berbeda untuk satu makna (sinonim), seperti: (قفز ووثب- نال) (وأحرز - وعى وحفظ) atau dipakai satu lafal untuk dua makna yang berbeda, seperti (انتشر وفاح عطره), yaitu tersiar dan semerbak harumnya (وضاع القرش), yaitu misalnya lafal الندى berarti الكرم dan berarti uap air dalam pot bunga dan pohon, di mana yang demikian itu membawa kepada pengosongan pembentukan makna dan konsep yang universal.

Dan yang demikian itu tercermin dalam masalah bahasa Arab fusha dan 'amiyah, yaitu bahasa yang dipakai oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, makna yang dipakai dalam situasi tertentu dan bagi objek tertentu harus dibatasi sehingga makna dan konsepnya tidak taksa bagi anak. Misalnya, lafal (السبورة) dan lafal yang sebanding dalam bahasa 'amiyah (تختة), lafal (المصباح الكهربائي) dan lafal-lafal yang sebanding (لمبة - نور).

Jadi, proses pengajaran harus berjalan selangkah demi selangkah dari bahasa yang bertutur oleh anak dan bahasa yang betul-betul dipelajarinya dari lingkungan hidupnya ke bahasa Arab fusha, yaitu melalui kisah, nyanyian, bacaan sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dengan performansi yang sebaik-baiknya.

Kalau begitu, tidak syak lagi bahwa perilaku bahasa pada individu menuntut proses penting. Pada mulanya, anak dapat mengucapkan lafal baru, seperti (لين - موز). Hal itu setelah ia mendengar lafal itu dalam wujud stimulus objek itu sendiri, yaitu (اللين - اللوز), yaitu hubungan lafal dengan stimulus yang ditunjukkan oleh lafal itu sendiri.

Dari sini anak mulai belajar unit-unit lafal yang tepat yang sesudahnya dan sesudah tahap kematangan tertentu diperkuat dengan huruf-huruf yang dilihat bagi stimulus itu.

Selanjutnya, makna lafal harus terbentuk melalui kontrol stimulus lafal visual setelah lafal ini – sebelumnya - tidak bermakna bagi anak.

Perlu dicatat sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya bahwa kita dalam kehidupan kita sehari-hari selalu menyebutkan bahwa anak dapat membaca kata, tetapi ia tidak memahaminya. Hal itu karena kata itu masih baru baginya dan belum pernah terjadi berbarengan antara kata itu dan stimulus objek itu sendiri. Itulah proses yang semestinya bagi lahirnya makna dan pertumbuhannya.

Istilah makna adalah istilah umum yang sering kita peroleh dalam bahasa sehari-hari kita yang biasa. Akan tetapi pada suatu waktu telah berlangsung beberapa diskusi seputar istilah ini dengan metode yang tidak objektif. Perdebatan yang bersifat filsafat yang tidak membawa ke pemahaman ilmiah terhadap proses yang terkandung dalam pembentukan makna lafal juga tidak mendeskripsikan makna lafal dalam perilaku lafal itu.

Dalam kenyataannya asas-asas yang menjadi dasar proses belajar makna lafal telah muncul dalam kondisi klasik dari segi penyertaan frekuensi antara dua stimulus bagi munculnya suatu respon. Osgood (1953) telah menjelaskan terjadinya proses seperti ini dalam belajar bahasa, yaitu bahwa makna lafal lahir dari proses penyertaan antara lafal dan stimulus objek yang menunjukkan lafal itu. Artinya bahwa stimulus lafal (bunyi-bunyi ujaran) disertai dengan stimulus-stimulus objek secara sistematis dan berfrekuensi. Misalnya, ketika ibu mengatakan kepada anaknya sebuah kata (كرة) beberapa kali pada saat ia melihat stimulus objek itu sendiri, yaitu (الكرة) atau mengatakan kata (قطعة) ketika (القطعة) itu hadir di hadapan kedua mata anak itu atau mengatakan (لا) dan mendorong dengan keras anak itu yang jauh dari suatu objek atau mengambil suatu objek dari tangannya.

Dalam setiap kondisi ini terdapat penyertaan yang sistematis dan berulang antara dua stimulus; salah satunya adalah stimulus lafal dan keduanya adalah stimulus objek.

Contoh berikut menunjukkan kepada kita kemungkinan terjadinya contoh itu pada waktu penyertaan yang sistematis ini. Sebagaimana ditafsirkan oleh asas-asas kondisi klasik.

Ketika anak mendengar stimulus tertentu, misalnya (لا), yaitu pada saat hendak terjadinya respon tertentu, seperti: (سحب اليد).

Stimulus audio (لا) dianggap sebagai stimulus (kondisional) bagi respon (سحب اليد), sementara (ضربة على اليد) dianggap sebagai stimulus (non-kondisional) terhadap اليد المنسحبة (tangan yang ditarik).

Terjadinya proses ini berulang beberapa kali, di mana pertama-tama anak mendengar kata *jangan* yang diiringi langsung dengan *pukulan pada tangan*. Itu ketika anak mulai menarik televisi dengan keras. Kemudian terjadilah hubungan kondisional antara kata *jangan* dan *penarikan tangan* sehingga hubungan ini menempati hubungan antara *pukulan pada tangan* dan *penarikan tangan*. Yang demikian itu setelah kata *jangan* diiringi beberapa kali dengan *pukulan pada tangan*.

Dalam kasus ini, terjadilah hubungan kondisional antara stimulus kondisional *jangan* dan respon kondisional *penarikan tangan*. Demikianlah refleksi kondisional itu muncul dan terbentuk.

Jadi, apabila kita kondisikan respon tertentu dengan suatu stimulus yang diiringi dengan stimulusnya yang asli dengan proses itu yang berulang beberapa kali, maka individu dapat belajar cara merespon stimulus kondisional, yaitu dengan memberikan respon asli yang wajar dan respon yang diiringinya pada waktu proses belajar kondisional.

Demikianlah, dapat dikatakan bahwa anak telah belajar makna lafal, di mana ia dapat memberikan respon yang sesuai *penarikan tangan* terhadap stimulus lafal tertentu, yaitu kata *jangan*.

Dalam kenyataannya, banyak lafal (stimulus kondisional) diiringi dengan stimulus non-kondisional bagi munculnya pola-pola respon tertentu, di mana setelah beberapa kali respon anak terhadap lafal-lafal ini dapat dideskripsikan bahwa lafal-lafal itu mempunyai makna. Misalnya, lafal terkadang diiringi secara sistematis dengan berbagai stimulus yang pada umumnya ditandai dengan ciri-ciri yang tidak disenangi sehingga stimulus lafal (kondisional) dapat diiringi dengan stimulus non-kondisional, seperti

hukuman atau makanan yang basi. Dengan demikian stimulus ini sendiri dapat menghasilkan respon yang wajar, seperti teriakan atau mual atau muntah.

Sebenarnya, stimulus-stimulus yang tidak disenangi ini mengakibatkan terjadinya respon psikologis tertentu pada individu, seperti perubahan cepatnya detak jantung, aktivitas perlengkapan urat, dan naiknya tekanan darah.

Selanjutnya, sesuai dengan belajar kondisional, stimulus lafal kondisional yang diiringi dengan stimulus yang tidak disenangi (non-kondisional) dengan sendirinya dapat - tanpa adanya stimulus yang tidak disenangi - menghasilkan respon-respon psikologis yang telah dikemukakan sebelumnya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa stimulus kondisional menempati tempat stimulus asli yang tidak disenangi dan memberikan respon yang sama yang diberikan oleh stimulus yang terakhir ini.

Eksperimen yang telah dilakukan oleh Staats, dkk. (1962) menjelaskan proses ini kepada kita, di mana daftar kata disajikan secara lisan kepada setiap kelompok responden, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Petunjuk disampaikan kepada para responden dengan mempelajari daftar kata. Para responden dalam kelompok eksperimen diberi arus listrik setelah kata itu disajikan secara langsung. Juga, kata ini pernah disajikan dengan suara tinggi dan kasar, di mana kata itu muncul beberapa kali dalam daftar.

Stimulus-stimulus yang tidak disenangi ini (non-kondisional) mengakibatkan terjadinya respon perlengkapan urat (GSR) pada telapak tangan.

Juga, kelompok kontrol telah menerima stum listrik dan suara kasar, tetapi tanpa diiringi dengan kata LARGE. Pada proses ini telah dicatat aktivitas perlengkapan urat pada telapak tangan. Juga, kata LARGE disajikan tanpa diberi stum dan suara kasar dan direkam respon perlengkapan urat terhadap kata itu sendiri.

Di samping itu para responden diminta memberikan suatu penilaian terhadap makna beberapa kata yang disajikan kepada mereka dalam daftar kata yang mengandung kata LARGE.

Hasil rekaman respon perlengkapan, urat dan penilaian makna kata itu menunjukkan hal berikut.

1. Diiringinya kata LARGE dengan stum listrik dan suara kasar telah mengubah makna yang diperkirakan bagi kata itu dan membuatnya lebih menyedihkan.
2. Ketajaman makna yang diperkirakan bagi kata itu mempunyai hubungan yang berarti dengan respon perlengkapan urat yang kondisional.

Studi ini menunjukkan kepada kita bahwa makna lafal terbentuk melalui belajar kondisional sehingga respon-respon yang kondisional itu dapat membentuk makna lafal.

Skinner (1953) telah mendiskusikan cara terjadinya respon kongkrit dengan stimulus kondisional. Artinya bahwa stimulus visual dapat mengakibatkan terjadinya respon yang terlihat pada individu. Juga, stimulus audio mengakibatkan terjadinya respon audio. Demikian pula stimulus raba dapat membawa kepada terjadinya respon kongkrit. Ini sumbernya adalah refleksi kondisional.

Terkadang seseorang melihat atau mendengar stimulus yang tidak ada, yaitu yang condong di hadapannya.

Misalnya, ia melihat X dari segala individu yang betul-betul tidak berpura-pura ada tetapi pura-pura ada dalam stimulus lain-lain yang menyertai X secara berulang-ulang.

Juga, lonceng makan malam tidak membuat air liur kita mengalir saja, bahkan sebenarnya membuat kita melihat makanan itu sendiri.

Mowrer (1960) mengemukakan bahwasanya dapat terjadi respon kongkrit bagi cahaya hingga dalam kondisi betul-betul tidak ada cahaya itu sebagai stimulus di hadapan individu.

Oleh karena itu, ketika sang ibu menyebutkan lafal (bola) kepada anaknya pada saat ia betul-betul menunjukkan bola itu, dalam kondisi ini terbentuklah makna khusus yang berkaitan dengan stimulus lafal, kemudian dapat terjadi respon makna sesuai dengan proses belajar kondisional.

Bola merupakan stimulus objek (non-kondisional) yang mengakibatkan terjadinya respon kongkrit (R-s), di mana bagian dan respon menyendiri (r-s) menjadi respon kondisional bagi stimulus-stimulus lainnya.

Ketika lafal (bola) sebagai stimulus kondisional (CS) diiringi dengan objek itu sendiri, yaitu bola, maka lafal itu menghasilkan bagian dan respon-respon kongkrit yang muncul melalui bola itu sendiri. Respon-respon ini membentuk makna lafal itu.

Jadi, kondisi itu terjadi bagi makna lafal ketika stimulus lafal (kondisional) diiringi dengan stimulus lain non-kondisional. Dengan demikian respon kondisional merupakan makna lafal sehingga dinamakan respon makna kondisional.

Perlu dicatat bahwa respon makna yang berkaitan secara kondisional dengan kata stimulus berbeda dengan respon universal yang dihasilkan oleh stimulus objek itu sendiri. Misalnya, stimulus objek (air mendidih) mengakibatkan terjadinya respon gerak tertentu bagi individu, yaitu (penarikan tangan), sementara apabila lafal itu diiringi dengan objek itu

sendiri, maka lafal ini menghasilkan bagian saja dari respon gerak yang muncul melalui objek itu sendiri.

Osgood (1953) telah mengkaji cara terjadinya makna bagi individu sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya di mana dia membedakan respon yang dihasilkan dari stimulus objek dan stimulus yang dihasilkan dari stimulus lafal.

Misalnya, dia membedakan respon gerak yang dihasilkan dari stimulus objek tertentu, seperti (شاكوش) dan respon yang dihasilkan dari stimulus lafal yang menunjukkan hal yang demikian itu, yaitu (شاكوش). Sebab, stimulus objek merupakan objek yang berat, yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat dilihat dari ciri-ciri kongkrit tertentu serta pengaruh-pengaruh tertentu bagi anak kecil. Yakni, stimulus objek ini membawa kepada terjadinya pola universal bagi perilaku yang mengandung pemahaman ciri-ciri yang membedakannya dari stimulus-stimulus lainnya dan gerak-gerak detak yang mempunyai beraneka ragam bunyi. Di antara pola-pola universal ini ada respon tertentu yang berkaitan secara kondisional dengan lafal itu sendiri yang menunjukkan objek itu.

Adalah mengherankan jika kita mengamati bahwa anak apabila ia kita tanya tentang lafal (شاكوش), apa itu dan apa maknanya? Maka ia akan menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah, yaitu ia akan melakukan semacam respon gerak yang menunjukkan pemakaian khusus yang berkaitan dengan (الشاكوش). Maka itulah gerakan-gerakan tangan secara nyata yang mengungkapkan perilaku otomatis tertentu.

Bagian dari respon universal yang dihasilkan dari stimulus objek itu sendiri berkaitan secara kondisional dengan stimulus lafal yang menunjukkan objek ini. Dari sini terbentuklah makna lafal itu.

G. Respon Makna dan Respon Ujaran

Ketika proses pelatihan bahasa bagi individu, terjadi berbagai kaitan. Respon makna yang telah didiskusikan menunjukkan kepada kita bahwa ia merupakan respon kongkrit dari gerak. Pola-pola hubungan tadi dianggap sangat penting untuk belajar bahasa. Perlu dicatat bahwa respon kongkrit yang dihasilkan melalui stimulus objek berkaitan secara kondisional dengan stimulus lafal, di mana makna lafal itu terbentuk.

Respon ujaran berkaitan secara kondisional dengan respon kongkrit sehingga memperkuat respon ujaran ketika proses sentuhan, yaitu ketika munculnya respon kongkrit yang dihasilkan melalui objek itu sendiri. Selanjutnya terbentuklah hubungan antara respon kongkrit yang dihasilkan melalui objek itu dengan respon ujaran.

Misalnya, ketika sang ibu mengatakan (bola) kepada anaknya, pada waktu anak itu betul-betul melihat bola itu dalam kondisi ini terbentuklah respon kongkrit bagi bola itu. Dan bagian dari respon ini berkaitan secara kondisional dengan stimulus lafal (bola).

Di samping itu, ketika sang ibu memperkuat respon lafal kepada anak, yaitu ucapan anak (bola) dan itu pada waktu yang sama di mana anak itu merespon stimulus objek (bola), maka dalam kondisi ini muncullah hubungan antara respon kongkrit bagi bola itu dan respon ujaran bagi lafal (bola). Dengan cara ini, respon ujaran bagi lafal (bola) dituntut melalui respon kongkrit.

Demikianlah, makna lafal yang terbentuk melalui proses ini mengakibatkan terjadinya respon tertentu pada anak terhadap lafal tertentu.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa respon lafal yang keluar dari anak itu tidak lain kecuali pengekspresian makna yang terbentuk padanya terhadap lafal itu.

H. Generalisasi Semantik

Pertama: Generalisasi Semantik dari Lafal ke Objek

Jadi, dari tafsiran makna lafal terdahulu, jelaslah bagi kita bahwa respon terhadap lafal itu dapat menempati tempat respon terhadap objek, di mana respon lafal itu telah menjadi respon yang sesuai dengan objek yang ditunjukkannya. Sebab, dalam kenyataannya lafal menghasilkan bagian dari respon yang dihasilkan oleh objek itu sendiri.

Atas dasar prinsip ini, perilaku yang muncul dari individu dan perilaku yang berkaitan secara kondisional dengan suatu lafal dapat digeneralisasikan kepada objek yang ditunjukkan oleh lafal ini.

Demikianlah, kajian-kajian terdahulu yang telah membahas topik generalisasi semantik menunjukkan kepada kita bahwasanya apabila suatu lafal dipakai sebagai stimulus kondisional dan respon tertentu berkaitan secara kondisional dengan stimulus ini, maka respon kondisional yang baru ini dapat juga muncul melalui stimulus objek yang ditunjukkan oleh lafal itu.

Misalnya, apabila lafal (*azraq*) dipakai sebagai stimulus kondisional, kemudian suatu respon berkaitan secara kondisional dengan lafal ini, maka respon ini dapat terjadi juga, tanpa proses pengkondisian, melalui cahaya biru.

Demikianlah, proses pengkondisian khusus yang berkaitan dengan respon makna pada dasarnya dapat membawa kepada terjadinya generalisasi semantik. Misalnya, lafal (*azraq*) pada waktu proses pelatihan biasa bagi anak dapat diiringi dengan *cahaya biru* yang muncul dari berbagai sumber.

Dari sini, bagian dari respon kongkrit terhadap warna biru berkaitan secara kondisional dengan stimulus lafal *azraq* (warna biru). Sejalan dengan itu, masing-masing cahaya warna biru dari lafal *azraq* (warna biru) dapat membawa kepada terjadinya respon yang serupa.

Atas dasar pengkondisian ini, selanjutnya suatu perilaku baru yang berkaitan secara kondisional dengan lafal itu dapat digeneralisasikan kepada *cahaya* itu.

Demikianlah, apabila respon lain berkaitan secara kondisional dengan lafal *azraq* (warna biru), maka respon itu dapat juga terjadi melalui *benda yang biru*. Misalnya, apabila disajikan lafal *azraq* (warna biru) secara berulang dengan diiringi koslet listrik yang ringan, maka respon psikogalvanism (GSR) yang terjadi karena koslet listrik dapat juga muncul hingga dalam kondisi penyajian lafal itu sendiri.

Proses ini juga mengandung makna bagi lafal itu. Perlu dicatat bahwasanya ketika lafal itu (*azraq*) disajikan, maka ia menghasilkan respon kongkrit yang berkaitan secara kondisional dengannya.

Dengan diiringinya koslet listrik dengan stimulus lafal, respon psikogalvanism yang terjadi karena koslet dapat berkaitan secara kondisional dengan makna lafal itu.

Cahaya biru dapat membawa kepada terjadinya respon kongkrit khusus yang berkaitan dengan makna dan respon yang pada gilirannya membawa kepada terjadinya respon psikogalvanism, di mana diiringinya lafal (*azraq*) dengan koslet listrik tampak dalam respon yang dihasilkan melalui objek yang biru ketika munculnya respon khusus yang berkaitan dengan makna dan respon yang dihasilkan dan diiringinya antara cahaya dan lafal.

Jadi, tampak bahwa hal itu dianggap sebagai salah satu fungsi utama bahasa. Dalam contoh ini kita melihat bahwa meskipun stimulus objek biru tidak diiringi dengan stimulus (koslet) dari stimulus yang membawa kepada terjadinya respon psikogalvansim, namun hal itu dapat mengakibatkan terjadinya respon ini juga.

Oleh karena individu terkadang merespon objek sebagaimana ia merespon koslet, maka masing-masing objek biru dan koslet, salah satunya diiringi dengan yang lain dalam pengalaman individu. Demikianlah, dapat dikatakan bahwasanya berdasarkan pengalaman individu terhadap stimulus lafal tertentu, dapat dibatasi kualitas responnya terhadap berbagai kejadian.

Kedua: Generalisasi Semantik dari Objek ke Lafal

Dengan cara yang sama tadi, dapat terjadi pola reflektif generalisasi ini sehingga apabila kita menganggap objek biru (cahaya) sebagai stimulus kondisional dan respon psikogalvanism berkaitan secara kondisional dengannya yaitu dengan diiringinya objek ini dengan koslet listrik. Maka apabila lafal itu disajikan, maka hal yang demikian itu mengakibatkan terjadinya respon psikogalvanism.

Proses yang terjadi pada saat generalisasi ini adalah bahwa cahaya biru mengakibatkan terjadinya respon kongkrit tertentu yang berkaitan dengan makna. Dan ketika cahaya biru itu diiringi dengan koslet listrik (stimulus non-kondisional), dalam kondisi ini respon psikogalvanism yang dihasilkan melalui koslet itu berkaitan secara kondisional dengan respon kongkrit (azraq). Selanjutnya, lafal (azraq) mengakibatkan juga terjadinya respon psikogalvanism.

Ketiga: Generalisasi Semantik dari Lafal ke Lafal

Sinonim dalam bahasa merupakan dua lafal tertentu yang mengandung makna yang sama. Mungkin lafal itu menjadi bermakna apabila ia diiringi dengan stimulus lain yang mengakibatkan terjadinya respon tertentu. Pada umumnya, inilah yang kita amati dalam belajar bahasa, di mana dua lafal atau lebih diiringi secara sistematis dengan objek yang sama, stimulus yang menunjukkan lafal tertentu.

Dan yang demikian itu, kita dapat bahwa lafal-lafal ini membawa kepada terjadinya respon makna yang sama yang secara kondisional berkaitan dengan stimulus objek sehingga kita dapat merespon lafal-lafal ini dengan cara yang sama, di mana hal itu berarti objek yang sama. Atau dengan kata lain, lafal-lafal itu bersinonim.

Misalnya, lafal CAR dan lafal AUTOMOBILE adalah dua lafal yang bersinonim karena keduanya diiringi dengan objek stimulus yang sama. Oleh karena itu keduanya saling berkaitan secara kondisional, sebab kedua lafal itu menghasilkan respon makna yang sama. Dan oleh karena kesinoniman itu dapat mengakibatkan terjadinya respon-respon makna yang sama, maka generalisasi dari satu sinonim ke yang lainnya terjadi dengan cara yang sama yang dengannya bisa terjadi kondisi-kondisi lainnya bagi generalisasi semantik.

Sesuai dengan contoh yang disebutkan terdahulu, maka apabila lafal *azraq* (warna biru) diiringi dengan koslet listrik, maka respon psikogalvanism berkaitan secara kondisional dengan makna bagi lafal itu.

Oleh karena lafal *azraq samawi* (warna biru langit) mengakibatkan terjadinya respon makna yang sama, maka respon psikogalvanism dapat juga terjadi melalui lafal *azraq samawi*.

Selanjutnya, apabila suatu respon berkaitan secara kondisional dengan stimulus lafal, maka ia dapat digeneralisasikan kepada respon lain.

Phillips (1958) telah mengadakan eksperimen yang menjelaskan proses pertumbuhan kesinoniman dan metode pelaksanaan generalisasi semantik dari satu lafal ke lafal lain.

Bahan-bahan yang dipakai dalam eksperimen adalah lima lafal di samping lima bayangan warna kelabu yang berbeda, di mana kelima warna itu secara berturut-turut berbeda dari warna muda sampai warna tua.

Dengan cara yang sama yang digunakan oleh anak untuk belajar menamai objek, para responden berlatih merespon lafal khusus terhadap bayangan khusus warna kelabu ketika di antara mereka diminta menjelaskan bayangan kelabu yang tepat pada saat lafal itu disajikan.

Sesungguhnya pelatihan ini (respon kongkrit kondisional) dapat mengakibatkan terjadinya hubungan kondisional antara bayangan kelabu dan stimulus lafal, di mana hal yang demikian itu mengakibatkan terjadinya makna bagi lafal itu.

Demikianlah setiap lafal mengakibatkan terjadinya respon kongkrit kondisional terhadap warna kelabu. Terkadang setiap respon ada kesamaannya dengan yang lainnya dengan tingkatan yang berbeda. Setiap stimulus lafal yang lima itu dianggap sebagai sinonim, di mana ia mengakibatkan terjadinya respon kongkrit kondisional yang sama.

Selanjutnya generalisasi semantik dapat terjadi dari lafal ke lafal-lafal lain. Terjadinya generalisasi dapat diantisipasi dengan derajat yang lebih besar antar lafal yang mempunyai makna yang saling berdekatan.

Oleh karena itu ketika dua lafal itu bersinonim, maka yang demikian itu mengakibatkan terjadinya respon makna yang sama dengan catatan bahwa pengalaman individu yang terbentuk bagi salah satu lafal dapat digeneralisasikan kepada lafal lain.

Sesuai dengan tafsiran ini, lafal-lafal itu dapat mengakibatkan terjadinya respon makna yang sama, tetapi dengan derajat yang berbeda.

Terkadang dua lafal diiringi secara sistematis dengan objek itu sendiri sehingga respon makna kondisional yang sama dapat terjadi. Dengan kata lain dua lafal dapat mengakibatkan terjadinya respon makna kondisional yang sama dalam segi-segi tertentu dan berbeda dalam segi-segi lainnya. Misalnya, lafal satuan-satuannya dapat ditetapkan bahwa itu adalah lafal-lafal yang mengandung makna negatif atau tidak aktif, di mana

biasanya dapat diantisipasi bahwasanya apabila lafal-lafal ini diiringi dengan stimulus-stimulus apapun (objek), maka terjadilah respon makna yang negatif dan sama.

Sekaitan dengan itu, dapat diantisipasi bahwa respon-respon yang dihasilkan melalui stimulus-stimulus objek ini dan berkaitan secara kondisional dengan lafal-lafal itu sehingga membentuk bagian dan maknanya terkadang mempunyai keistimewaan dengan derajat kesamaan tertentu. Dan atas dasar itulah lafal-lafal itu bersinonim.

I. Pengaruh Pengalaman terhadap Makna

Pengalaman yang diperoleh individu dan lingkungan budayanya mempengaruhi secara langsung pembentukan konsep-konsepnya. Forest (1954) berpendapat bahwa pengalaman partial inilah yang membangun budaya itu sendiri nantinya dan berusaha menumbuhkan dan memasukkan biologi individual yang terisolir dalam kerangka sosial umum. Atau dengan kata lain, pengalaman itu berusaha menghimpun sifat-sifat individualisme yang terisolir pada setiap individu dalam kerangka umum, yaitu kerangka sosial.

Demikianlah, pengalaman ini yang diperoleh individu ketika berkomunikasi sosial merupakan tanggung jawab pertama terhadap pembentukan makna dan itulah yang membedakan bernisbatnya dia ke kelompok ini, bukan ke kelompok lainnya.

Sementara itu Hobert & Hall (1950) menemukan bahwa individu membentuk pengalamannya dari dunia luar sekitarnya secara universal, bukan secara partial. Dan pembagian-pembagian yang terdapat dalam pengalaman ini, seperti pembagian yang terkandung oleh makna dalam bahasa itu tidak lain kecuali pembagian istilah karena darurat saja.

Dalam kenyataannya, makna lafal dapat dibatasi berdasarkan pemakaiannya. Makna sepatu, kursi, dan sendok (Murad, 1954) dan selain itu terbentuk pada anak karena ia memakai objek ini dan mengetahui fungsi masing-masing dari objek itu, di mana penanganan manual terhadap objek itu berkaitan erat dengan penanganan lafal. Demikian pula, semua indra lainnya ikut campur tangan termasuk penglihatan dan pendengaran, di mana masing-masing indra tercabut dari kenyataan itu sebagai karakteristik tertentu, bukan bukan karakteristik lainnya supaya berkaitan dengan lafal itu dan terbentuklah makna dan semantik.

FASAL III

KONSEP DAN SEJARAH SEMANTIK

Semantik adalah ilmu tentang makna, yaitu salah cabang linguistik. Secara umum, ia dianggap termasuk kajian bahasa yang paling baru munculnya. Semantik mengkaji bahasa dari segi maknanya, yaitu bahwa bahasa adalah alat untuk mengekspresikan segala yang tersirat dalam hati.

Meskipun kajian bahasa dahulu terbatas pada para linguis, namun topik makna telah dikaji lewat penelitian oleh para ilmuwan, para pakar dari berbagai disiplin, seperti para filosof, para ahli logika, para psikolog dan para sosiolog, para antropolog, para pakar politik dan ekonomi, para sastrawan, para seniman, dan para ilmuwan dalam bidang kajian alam Ullmann (1951).

Oleh karena itu, nama ilmu itu pernah menjadi ajang perselisihan dalam berbagai bahasa, lalu mereka menamakannya Sematology, Semanteme, Sememe, Stem, dan Semantik. Akan tetapi meskipun percampuran nyata ini dalam pemakaian istilah-istilah yang digunakan untuk nama ilmu ini, namun semantik telah mampu mengasalkan jalannya dalam perkembangan gagasan-gagasannya yang pertama yang berdasar pada asas historis, bukan deskriptif.

Dalam kenyataannya, semantik historis mengkaji perubahan makna dari masa ke masa, sedangkan semantik deskriptif membahas makna pada salah satu fase sejarah bahasa tertentu. Yang pertama berkisar seputar perubahan-perubahan makna, sedangkan yang kedua sekitar hubungan makna.

A. Lahirnya Semantik

Istilah semantik lahir dari kata Yunani (Semanein) (Thurman, 1960); maksudnya adalah makna dan semantik. Istilah ini terdapat dalam kajian

para filosof terdahulu, di mana Aritoteles telah menggunakannya (Ency. Brit., 1960) sebagai salah satu sifat Yunani dengan arti yang signifikan.

Kajian Breal (1883) dianggap sebagai kajian ilmiah modern pertama tentang topik makna, di mana ilmuwan Perancis adalah orang pertama yang menamai ilmu ini *Semantik*, yaitu *ilmu dalalah* yang berasal dari *fi'il* (يدل على).

Perlu dicatat bahwasanya ada perbedaan nyata antara ilmu ini dan fonetik, yaitu ilmu bunyi, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Demikianlah, Breal telah menamakan jenis kajian dengan nama yang membedakannya dari seluruh kajian bahasa lainnya.

Breal telah meletakkan prinsip-prinsip dan pokok-pokok khusus yang berkaitan dengan ilmu ini berupa kajian-kajian bahasa klasik, yaitu bahasa Yunani, bahasa Latin, dan bahasa Sansekerta. Dia berpendapat bahwa perubahan makna mengacu kepada ciri-ciri mentalistik yang abstrak, seperti (memerlukan kejelasan), Akan tetapi Breal dan pengikutnya tidak mementingkan aspek sosial dan non-sosial bagi kondisi manusia yang di dalamnya terjadi perubahan makna. Kajiannya mempunyai pengaruh besar dalam memalingkan pandangan para linguis ke masalah makna dan perubahannya dengan berusaha mengkaji kondisi eksternal yang mengakibatkan perubahan seperti ini yang terjadi dalam sejarah kata-kata.

Akan tetapi tidak lama kemudian istilah ini beralih ke bahasa Inggris dengan diterjemahkan ke dalam kata *Semantik* (Ullmaan, 1951), tetapi istilah ini telah menghadapi ketaksaan. Oleh karena itu istilah lama *Semasiology* diganti dengannya, hanya saja istilah Semantik mengingat ringannya dalam pelafalan, persebarannya lebih umum.

Kemudian pada tahun-tahun pertama abad ini dari penyelenggaraan diskusi ketiga, para filosof Belanda telah mengkaji istilah ini (Semantik

dalam ilmu logika simbolik). Dengan ilmu itu mereka bermaksud mengkaji lambang dan maknanya.

Ogden & Richards telah mengkaji makna dan kompleksitas yang menjadi ciri karakteristik masalah ini. Tafsiran mereka berdua berdasar pada prinsip yang eksak dan otomatis. Ogden menjelaskan dalam kajiannya *Basic English* bahwa mungkin saja dalam bahasa Inggris, beberapa verba dan beberapa kata sebagai sinonim tidak diperlukan sehingga menghemat kekayaan lafal dengan maksud mempermudah komunikasi di kalangan individu dari segi konsentrasi terhadap sejumlah kata tertentu yang mempunyai makna yang cermat dan spesifik.

Dia berpendapat bahwa sejumlah kata yang spesifik yang mempunyai keistimewaan dengan kejelasan makna, tentu ia merupakan yang paling baik daripada ribuan kata yang mempunyai makna yang taksa.

Kemudian di wilayah kesatuan muncul gerakan yang dinamakan *general semantics*; tokohnya adalah Korzybski (1933). Gerakan ini bertujuan untuk menyelamatkan fikiran manusia dari kesalahan-kesalahan bahasa, di mana Korzybski menemukan bahwa bahasa merefleksikan kejadian-kejadian dunia luar saja secara tidak utuh sehingga terdapat jurang yang dalam yang memisahkan dunia dari segala objek yang ada di dalamnya.

Individu dapat mengadakan pola komunikasi antara dia dengan orang lain, yang melalui pola komunikasi itu beralihlah makna, baik itu di bidang ilmu atau kesehatan jiwa ataupun arsitektur.

Korzybski berpendapat bahwa masalah-masalah sosial pada individu muncul dari pemakaian mereka terhadap istilah yang taksa dan banyak. Istilah-istilah itu betul-betul berinterferensi dengan emosi mereka, yang diakibatkan oleh percampuran respon semantik mereka secara serius.

Juga, penyimpangan-penyimpangan perilaku individu disebabkan oleh *neurosemantic reactions* dan pemecahan masalah sosial ini tergantung kepada kadar pemakaian lambang secara tepat yang di dalamnya tiada ketaksaan.

Demikianlah, kajian Korzybski dan orang-orang yang berkecimpung setelah dia dalam bidang semantik umum mengandung bidang universal tentang hubungan manusia, di mana proses komunikasi yang menuntut masing-masing pengirim dan penerima melaksanakan peranan penting dalam kesenangan dan kehidupan individu seutuhnya.

Adapun Chase (1938) telah menemukan bahwa *semantics exercises* dianggap sebagai obat yang menyembuhkan dari segala penyakit, di mana yang demikian itu menuntut penjelasan masing-masing topik dan objek serta segala nama dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum, ekonomi, administrasi, dan sosial.

Chase berpendapat bahwasanya apabila kita dapat sampai ke defnisi-defnisi yang jelas bagi topik-topik itu dan kita telah melemparkan suatu aspek, yaitu lafal-lafal yang tidak bermakna, maka dalam kondisi ini kita dapat sampai ke solusi masalah-masalah sosial.

Kajian masing-masing Hayakawa (1941) dan Lee (1941) telah menjelaskan prinsip-prinsip *neurosemantics*.

Demikianlah, buku aliran Korzybski telah memberikan andil terhadap penemuan beberapa aspek psikologis yang pernah tidak diketahui sebelumnya.

Adapun para pakar logika buatan, seperti Carnap (1946), maka kita dapati dia telah mengkaji semantik dari segi bahwa semantik merupakan alat atau sarana tertentu untuk pemerolehan dari organisasi informasi dalam tatanan tertentu. Semantik adalah kajian pemaknaan lafal, ungkapan, dan maknanya dengan arti pemaknaan lafal terhadap yang dinaminya.

Pemaknaan ini merupakan hubungan antara lafal dan objek atau topik yang bukan lafalnya itu sendiri sebagaimana diketahui dalam batasan bahasa. Misalnya, lafal (ujian) diketahui di dalam batasan bahasa bahwa (ujian) adalah soal-soal tertentu yang mengukur prestasi belajar siswa tentang materi yang telah mereka pelajari sementara lafal ini di luar batasan bahasa mengandung berbagai makna dan pemaknaan pada individu.

Morris (1946) telah menemukan bahwa semantik adalah sarana untuk pemerolehan informasi; tanda atau stimulus itulah yang membekali individu dengan informasi ini; ketika itu perhatian terhadap hubungan umum dan teknik komunikasi antar-individu merupakan tempat stimulus perhatian terhadap semantik, kemudian konsentrasi perhatian mengubah proses pemilihan dan susunan lafal sehingga komunikasi ini lebih efektif dan kuat.

Ketika lafal itu berkaitan erat dengan perilaku manusia secara umum bahasalah yang memelihara perilaku ini, yaitu penggerak utama dan pertama baginya; dengan bahasa itu tujuan dan keinginan bisa tercapai.

B. Definisi Semantik

Apabila kita menelusuri definisi-definisi semantik, maka kita mendapatinya telah menunjukkan bahwa semantik adalah ilmu pemaknaan atau makna. Itu terkandung dalam istilah *Semantics* sebagai noun (nomina), sebagaimana ditunjukkan juga sebagai *adjective*, yaitu dengan istilah semantik di mana semantik berkaitan dengan pemaknaan dan makna.

Good (1945) telah mendefinisikan semantik sebagai ilmu tentang makna yang betul-betul berbeda dengan ilmu bunyi.

Dalam kamus, Webster (1953) mendefinisikan semantik sebagai ilmu tentang makna yang betul-betul berbeda dengan ilmu bunyi, kajian sejarah, dan psikologi perubahan makna kata dan klasifikasinya.

Juga dalam kamus, Winston (1957) mendefinisikan semantik sebagai ilmu tentang makna kata dan pertumbuhan sejarah untuk memahami makna-makna kata, di mana ia betul-betul berbeda dengan ilmu bunyi dan audio.

Definisi English & English (1958): Semantik adalah ilmu tentang makna kata dan segala yang berkaitan dengan makna dan pemaknaan.

Definisi Foreman (1968): Semantik adalah ilmu pengaruh sosial dan psikologi terhadap bahasa dan ilmu klasifikasi perubahan dalam makna kata.

Perlu dicatat bahwa definisi-definisi ini semuanya menunjukkan pentingnya perbedaan antara dua hal.

Pertama: ilmu bunyi, yaitu yang dikenal dengan *Fonetik*, yaitu yang berkaitan dengan kajian pelafalan dan pendengaran dan segi penyimakan bunyi kata itu sendiri dan perbedaan bunyi ini dari satu kata ke kata lainnya.

Kedua: Ilmu semantik atau ilmu pemaknaan dan makna adalah kajian makna kata, penelusuran sejarah perkembangan makna ini, dan perubahan yang terjadi di dalamnya, dan kajian hubungan antara stimulus lafal yang terlihat dan terdengar dari makna stimulus ini.

Perlu dicatat bahwa definisi-definisi ini secara umum telah menunjukkan bahwa semantik adalah apa yang berkaitan dengan pemaknaan dan makna.

Definisi operasional semantik adalah pemaknaan lafal dan makna psikologisnya pada individu.

Individu membentuk pemaknaan berbagai lafal dalam kehidupannya, yang berbeda dan bervariasi sesuai dengan kadar dan kualitas pengalaman dari cara belajar yang telah diperolehnya.

Oleh karena itu, pemaknaan lafal dan maknanya psikologisnya berbeda pada individu, yang selanjutnya ia dapat mengungkapkan hal itu dengan bentuk-bentuk lafal yang berbeda.

C. Semantik sebagai Konsep Semantik

Sesungguhnya semantik sebagai konsep filsafat berkisar di seputar perbedaan yang ada antara cara yang dipakai oleh lafal itu untuk mempertanyakan apa yang terkandung dalam perasaan. Quine (Chisholm. dkk., 1964) berpendapat analisis semantik, maksudnya bukan sebagai teori yang mencerminkan hakikat dunia sebagaimana apa adanya, tetapi maksudnya adalah segala yang dapat dikatakan tentang dunia ini dan isinya.

Gagasan pokok dalam analisis semantik ini berdasar kepada pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh individu-individu dalam percakapan sehari-hari di kalangan mereka, itu sebenarnya mengandung makna-makna semantik yang mereka rasakan ketika memperolehnya sehingga perasaan ini bervariasi dan beraneka ragam sesuai dengan keanekaragaman individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini dan percakapan yang beredar di kalangan mereka. Misalnya, pertanyaan: Apakah ada orang-orang di atas arak-arakan binatang?

Sesungguhnya pertanyaan ini sendiri mencakup semantik dengan arti pertanyaan itu mengandung apakah orang-orang yang hidup dalam arak-arakan ini betul-betul bukan binatang.

Lafal (binatang) dengan makna ini dapat mengandung berbagai makna, yaitu dalam bidang ini sendiri ia berlaku pada manusia dari segi ia adalah binatang bertutur. Oleh karena itu maksud dari lafal ini adalah makna konotatifnya, bukan makna denotatifnya. Artinya orang-orang yang hidup dalam arak-arakan ini adalah betul-betul binatang.

Pap (1958) telah menemukan bahwa masalah-masalah yang diperoleh individu mengandung semacam pemakaian fungsional yang berbeda dari individu ke individu lain. Dia menamakannya *free variable* (variabel bebas).

Dia berpendapat bahwa pemakaian fungsional ini terhadap masalah-masalah, itu tidak mengandung kebenaran atau kebohongan; benar atau salah, tetapi kebenaran atau kebohongannya itu tergantung kepada individu sendiri.

Dalam kenyataannya, individu melakukan analisis makna-makna masalah itu secara semantik, di mana ia memberikan kesan-kesannya langsung terhadap makna-maknanya, yaitu mengetahui hakikat makna-makna ini.

Para filosof berpendapat bahwa konsep makna mengandung aspek-aspek psikologis yang kompleks yang mempunyai hubungan yang ruwet bagi individu. Pada gilirannya itu mengakibatkan terjadinya berbagai klasifikasi bagi konsep yang sama yang pemaknaannya tampak berkaitan dengan garis psikologi yang panjang dan kompleks yang mengandung hal-hal dari berbagai situasi dari segi isi dan kandungannya.

Whitehead (Lepley, 1957) menjelaskan konsep semantik dari segi bahwa lafal yang sama pada individu mengandung nilai tertentu terhadap suatu objek.

Nilai adalah ciri atau sifat bagi objek ini. Misalnya, keindahan merupakan salah satu nilai keindahan. Misalnya perkataan kita: bunga taman itu mekar; terbenamnya matahari itu indah, maka hal itu mengandung nilai keindahan tertentu, yaitu sifat atau ciri yang dipakai individu untuk mendeskripsikan perasaannya terhadap objek ini.

D. Semantik sebagai Konsep Psikologi

Perilaku lafal betul-betul berbeda pada individu dengan objek dan konsep. Respon individu sebenarnya terjadi terhadap makna-makna yang menurut pendapatnya sesuai dengan konsep ini atau itu. Dari sini muncullah perbedaan dalam perilaku lafal pada seseorang dari orang lain, karena masing-masing dari keduanya berasumsi bahwa apa yang dilihatnya adalah hakikat objek itu.

Dalam kenyataannya, makna-makna ini tidak mengungkapkan hakikat itu sendiri, di mana makna yang dilihat oleh individu itu merupakan suatu objek sedangkan kenyataan luar adalah objek lain yang betul-betul berbeda dengannya.

Oleh karena itu, lafal-lafal itu betul-betul berbeda dari kenyataannya. Perumpamaan yang demikian itu seperti perumpamaan patung yang mencerminkan seseorang. Patung adalah suatu objek yang betul-betul berbeda dengan orang itu sendiri, di mana ia menggambarkan orang itu ala kadarnya, tetapi itu betul-betul tidak berlaku pada orang itu dari segala aspeknya dan rinciannya.

Demikian pula halnya dengan peta geografi yang memberi kita deskripsi tentang berbagai daerah. Tidak dapat dikatakan bahwa itu deskripsi yang tidak akurat tentang daerah-daerah itu. Akan tetapi masalahnya betul-betul berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Peta dan daerah bukanlah objek yang betul-betul sama.

Dalam kehidupan sehari-hari individu, kita mengamati bahwa mereka memakai lafal-lafal yang mengungkapkan makna yang sebenarnya sebagaimana apa adanya. Misalnya, ungkapan: (udara panas) tidak mengungkapkan bacaan derajat yang permanen sebagaimana realitanya, yaitu sebagai kebenaran ilmiah, tetapi ungkapan itu hanya mengungkapkan kondisi individu yang dirasakan oleh dia sendiri mengenai panasnya udara

sehingga ia mengungkapkannya dengan makna tertentu yang berlaku bagi dia sendiri, tetapi tidak berlaku bagi orang lain.

Walpole (1941) telah menemukan bahwa semantik lafal dapat dibatasi dengan semacam pertanyaan yang dijadikan stimulus sekitar lafal ini. Gagasan itu sesuai dengan metode yang diikuti oleh Socrates untuk mencapai gagasan-gagasan yang sebenarnya pada individu terhadap berbagai objek, di mana metode ini berdasar pada pertanyaan-pertanyaan dan diskusi-diskusi filsafat tertentu.

Ogden & Richards (Al-Jamali, 1962) berpendapat bahwa lafal yang dipakai oleh individu mempunyai keistimewaan dengan pemaknaan tertentu padanya yang terkadang berbeda dengan pemaknaannya pada individu lain.

Oleh karena itu, ketika lafal-lafal itu dipakai, apa yang betul-betul menjadi sandaran lafal-lafal ini harus tercermin dengan jelas dalam benak orang yang memakainya sehingga komunikasi antar individu merupakan komunikasi yang sebenarnya dan tidak terjadi percampuran dan kesalahan dalam sandaran lafal-lafal ini pada pokoknya.

Kajian Whitehead (1928) menunjukkan kepada kita bahwa lafal mengandung aspek makna. Salah satunya adalah makna denotatif atau harfi, yaitu makna yang menunjukkan sifat dan pemakaian kandungan lafal, yang tidak berbeda dari individu ke individu lain dan tidak pula dari satu masyarakat ke masyarakat lain, di mana yang demikian itu tercermin dalam makna kamus secara umum dan makna yang mendapat penjelasan dan tafsiran objektif terhadap lafal itu dari semua seginya.

Juga, makna denotatif ini juga tercermin dalam ilmu pengetahuan dan ilmu pasti, di mana konsep-konsep dan istilah-istilahnya objektif murni yang menghindari makna-makna emotif, psikologis, dan subjektif.

Adapun aspek makna lainnya adalah makna implisit atau konotatif. Makna ini menunjukkan pemaknaan kandungan lafal pada individu, karena

itu ia merupakan makna individual dan subjektif sehingga dianggap makna yang terkait dengan seorang penutur saja, tidak mempunyai keistimewaan dengan keumuman dan tidak beredar di kalangan semua individu.

Makna ini tampil dengan jelas dalam percakapan biasa orang-orang, tulisan para penulis, dan syair para penyair, di mana makna psikologis subjektif tercermin dengan jelas dan kuat terhadap berbagai lafal dan konsep.

Dari kajian Vygotsky (1962), jelaslah bagi kita bahwa makna itu menunjukkan adanya dua fenomena pokok yang membedakan percakapan orang-orang, yaitu fenomena semantik, lafal dan fenomena bunyi atau makna denotatif lafal itu.

Pertumbuhan kedua fenomena makna ini berlangsung bagi anak dalam dua kecenderungan yang berlawanan; salah satunya dimulai dari yang khusus partial ke yang umum universal, yaitu dari kata ke kalimat.

Inilah fenomena bunyi atau makna denotatif lafal, di mana di dalamnya bertambah pemerolehan bahasa anak sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya ia dapat menggunakan kalimat, dimulai dari kalimat sederhana sampai ke kalimat yang kompleks.

Adapun fenomena makna lainnya dimulai dari yang universal sampai ke yang partial, yaitu dari kalimat ke kata.

Inilah yang dinamakan fenomena semantik lafal, di mana di dalamnya anak mulai belajar hal-hal universal kemudian hal hal yang partial. Sebenarnya, lafal pertama yang diucapkan oleh anak dianggap kalimat yang universal. Lafal (Baba) bukanlah hanya merupakan silabel bunyi murni, tetapi ia mengandung makna-makna yang kompleks padanya.

Hayakawa (1949) menggambarkan kepada kita kedua fenomena makna secara mengherankan, yang kami sajikan dalam ungkapan berikut.

Sesungguhnya individu dapat mengekspresikan makna konotatif sebuah lafal hingga dalam kondisi meletakkan kedua tangannya di atas kedua matanya dan membiarkan lafal-lafal itu beredar pada kepalanya seputar objek atau konsep tertentu. Akan tetapi keadaannya berbeda dengan makna denotatif, di mana individu dapat meletakkan kedua tangannya di atas bibirnya dan menunjukkan objek itu saja.

Oleh karena itu, diskusi dan percakapan manakala ada kesudahannya di kalangan individu, yang membawa kepada kesepakatan tentang apa yang mereka diskusikan, itulah yang dianggap makna denotatif. Adapun apabila diskusi ini berlangsung terus menerus sampai tidak ada kesudahannya dan tidak ada kesepakatan tentang apa yang mereka diskusikan, maka kondisi inilah yang dianggap makna konotatif bagi lafal itu.

Skinner (Fodor & Katz, 1964) telah menunjukkan makna denotatif sebagai ungkapan deskriptif yang menunjukkan objek sepenuhnya. Misalnya, ungkapan (فقري) menunjukkan (الفقریات) sepenuhnya. Juga, dia telah menunjukkan makna konotatif sebagai ungkapan deskriptif yang mengandung ciri-ciri tertentu dan menempati objek sepenuhnya. Misalnya ungkapan (فقري) mengandung ciri-ciri tertentu sebagai (الفقریات) dan ciri-ciri konsep selain itu, seperti *jins* (jenis), *nau'* (macam), dan *fasl* (fasal).

Demikianlah, kita melihat bahwa makna yang dilihat individu adalah sebuah objek, sedangkan kenyataan di luar itu adalah objek lain. Kamus dan ensiklopedia mengandung definisi-definisi lafal, sementara individu/orang menanggung isinya. Dapat dikatakan bahwa itulah yang mempengaruhi berfikir dan mengontrol perilaku.

FASAL IV

PENGUKURAN MAKNA

Tidak syak lagi bahwa masalah memiliki situasi yang unik apabila kita melihatnya dari arah mana para ulama berusaha menafsirkannya. Misalnya, para pakar psikologi melihat bahwa fungsi tertinggi alat ucap - khususnya otak - ialah memberikan makna dan pemaknaan pada stimulus dunia luar ini dari satu sisi dan dari sisi lain para pakar sosiologi melihat bahwa makna merupakan spesifikasi perilaku manusia yang terpenting. Dan tanggung jawab terhadap makna dan pemaknaan merupakan interaksi manusia dengan lingkungan luarnya.

Oleh karena itu, masing-masing dari sudut pandangnya berupaya me-netapkan beberapa teknik yang dapat dipakai untuk mengukur makna. Kami dapat mengklasifikasikan metode-metode yang digunakan dalam mengukur makna dalam kelompok berikut:

- (1) metode psikologi
- (2) metode belajar
- (3) metode asosiasi
- (4) metode skala

1. Metode Psikologi

Metode ini mengandung pengukuran makna berdasarkan wujud korelasi psikologis yang berterima langsung antara proses mediator yang terjadi dalam diri individu dari satu segi dan respon makna yang keluar daripadanya dari segi lain.

Metode psikologi dalam mengukur makna mengacu pada aktivitas otot pada individu. Dalam psikologi sebagian pemakai metode deduksi memandang bahwasanya terdapat hubungan antara kepekaan otot dengan beberapa pola berfikir.

Bahkan sesungguhnya dalam kecenderungan yang terjauh itu sebagai kontradiksi dengan metode deduksi, kami dapati bahwa Watson – sebagaimana yang dikemukakan oleh Thorson (1925) – menyatakan bahwa berfikir tidak lain melainkan tuturan atau ujaran implisit.

Akan tetapi konsep ini telah mengambil situasi eksperimental dalam eksperimen masing-masing, yaitu Jacobson (1932) dan Max (1935; 1937) yang berusaha merekam aktivitas otot individu di selal-sela periode berfikir di mana hubungan-hubungan lokatif dan pemanen ditemukan antara beberapa pola berfikir dan beberapa gerak otot sebagaimana terjadi di saat imanjasi manusia mengangkat salah satu lengannya dan gerakan-gerakan otot yang betul-betul terjadi.

Sungguh telah ditemukan bahwa keadaan orang-orang tuli dan bisu menampakkan aktivitas yang lebih banyak otot daripada orang-orang normal dalam gerakan jari-jemari mereka – apabila dari masing-masing diminta memecahkan satu jenis masalah yang memerlukan pemikiran.

Respon-respon permainan pada individu dianggap sebagai salah satu skala psikologis untuk mengukur makna, di mana Razzan (1935-1936) menafsirkan terjadinya makna sebagai akibat bagi hubungan otot antara kata-kata stimulus dari berbagai bahasa yang disodorkan kepada individu, dan antara pengkhususan permainan yang dikhususkan oleh individu sebagai akibat untuk membedakan stimulus-stimulus yang dikenal dan yang tidak dikenal baginya, di mana ukuran dan kuantitas permainan yang dikhususkan, itulah respon yang dapat digunakan untuk mengukur makna pada individu.

Demikianlah telah ditemukan bahwasanya ada hubungan antara ukuran pengkhususan perlengkapan mainan dan terjadinya makna pada individu. Dan telah ditemukan bahwa permainan itu akan menjadi lebih banyak pada kasus stimulus-stimulus bahasa yang berhubungan dengan

pengalaman masa kanak-kanak. Secara berangsur-angsur ukuran permainan itu menjadi berkurang manakala pengenalan terhadap bahasa semakin berkurang.

Dari percobaan-percobaan ini terkadang tampak jelas adanya hubungan antara volume perbekalan permainan yang dikhususkan dan makna-makna sepe-rangkat tanda atau lambang.

Sebagian ulama telah berusaha menggunakan skala respon psikologis (GSR) sebagai skala makna, di mana respon-respon inilah yang merupakan fungsi langsung bagi aktivitas alat syaraf. Demikian juga respon-respon itu mengandung beberapa unsur emotif.

Kajian Mason (1941) dan Bingham (1943) mengimplikasikan bahwa makna-makna itu bercirikan segi-segi emotif tertentu pada individu, yang dapat diminta dengan stimulus-stimulus, seperti kata-kata yang disodorkan kepadanya sebagai hasil untuk meresponnya, yang di depannya menampakkan segi-segi emotif tertentu yang menunjukkan makna dan pemaknaan stimulus-stimulus ini baginya.

Hanya saja eksperimen-eksperimen ini mendapat rintangan prosedural yang besar meskipun di dalamnya ada usaha-usaha yang sungguh-sungguh.

2. Metode Belajar

Banyak studi menggunakan materi-materi yang bermakna dalam eksperimen belajar. Akan tetapi belajar itulah yang merupakan objek studi atau merupakan variabel pokok dalam eksperimen, bukan maknanya. Walaupun dalam kasus-kasus yang berbeda maknanya, objek studi yang utama adalah pengaruh perbedaan makna terhadap belajar, bukan penggunaan belajar sebagai alat ukur makna.

Dalam eksperimen-eksperimen generalisasi semantik ketika dikaji peralihan respon yang berkaitan secara kondisional dengan suatu stimulus sampai stimulus lain yang menyerupai stimulus asli, dalam kasus ini objek studi adalah generalisasi stimulus. Akan tetapi dalam generalisasi semantik, dasarnya adalah keserupaan dalam makna atau keserupaan dalam makna-makna stimulus, bukan dalam karakteristik materinya.

Banyak studi eksperimental yang berdasar pada efektivitas generalisasi semantik telah berupaya dari makna ke lafal (significate to sign). Misalnya:

Apabila telah dibatasi suatu respon tertentu karena munculnya cahaya biru, kemudian individu belajar merespon lafal *Azraq* (biru) dengan respon yang sama sebelumnya, maka dalam kasus ini peralihan itu adalah generalisasi semantik.

Razran (1939) telah menemukan bahwa generalisasi itu menjadi kuat di antara stimulus-stimulus yang berkaitan dengan secara semantik, seperti: *Fashion* (Thiraz); *Style* (Thiraz – nasaq); daripadanya dalam kasus stimulus-stimulus yang berkaitan secara bunyi, seperti: *Stile* (qaaimal baab al-khasyabi); *Style*.

Studi-studi eksperimental dalam peralihan dan interferensi telah menjelaskan – seperti studi Cofer dan Foly (1942) bahwasanya ditemukan suatu generalisasi di antara makna-makna, di mana apabila individu dilatih belajar daftar kata, maka belajar ini akan beralih ke daftar kata lain yang serupa dengan-nya dalam maknanya. Kadar peralihan ini bergantung pada derajat keserupaan di antara makna dua daftar itu sehingga proses generalisasi akan berlangsung di antara makna-makna.

Osgood (1948) telah menemukan munculnya sejenis khusus kepalan balik yang berfungsi di antara respon-respon makna yang reflektif dalam

beberapa daftar, karena mempelajari respon verbal dapat menghentikan atau mengurangi kecepatan respon verbal yang reflektif bagi stimulus itu sendiri.

Dari hasil kajian-kajian ini dan selainnya dalam bidang ini dapat kami simpulkan dengan rumusan sebagai berikut:

Ketika suatu stimulus berkaitan dengan secara kondisional dengan respon mediator, maka stimulus itu cenderung menghasilkan mediator-mediator lain menurut kadar keserupaan stimulus ini dengan respon asli. Juga stimulus itu cenderung menahan mediator lain menurut kadar kontradiksi dan perbedaannya dengan respon asli. Hanya saja hubungan ini tidak membawa kecuali kepada sedikit dalam objek pengukuran makna.

3. Metode Korelasional

Sebagaimana kita ketahui bahwa Freud berasumsi bahwa korelasi antar gagasan merupakan sarana yang analitis dan sukses di mana dia telah membuat prinsip bahwa korelasi ini akan terjadi ketika pasien diperbolehkan memberikan gagasan untuk membawa gagasan lain. Akan tetapi korelasi ini bukanlah korelasi yang hangat, tetapi paling layak korelasi itu merupakan korelasi terbatas yang berciri khas.

Akan tetapi metode korelasional tidak dianggap sebagai metode yang valid untuk mengukur makna-makna stimulus apabila tidak tersedia di dalamnya unsur komparasi. Sebab, korelasi kata mengacu pada apa yang lebih banyak daripada hanya pada makna kata sebagai stimulus ketika kata itu mengacu pada kekuatan kebiasaan peralihan yang terbentuk dalam pengalaman dari situasi-situasi tertentu bagi individu. Misalnya: Individu-individu sudah terbiasa melihat *Fatimah* dalam bergaul dengan saudaranya (*Zenab*) secara kontinyu. Oleh karena itu apabila mereka diberi kata *Fatimah* sebagai stimulus, maka respon mereka terhadap stimulus ini, kata itu adalah *Zenab*. Akan tetapi apakah respon ini dapat dianggap – yaitu kata

Zenab – sebagai respon untuk mengukur makna bagi stimulus (Fatimah) dari segi hubungan di kalangan individu, empati, dan perasaan mereka terhadap stimulus ini?

Oleh karena itu ada perbedaan antara makna yang terkandung dalam stimulus bagi individu dan antara hubungan-hubungan yang dapat berhubungan dengan stimulus ini. Jadi, harus dibedakan antara makna stimulus dan hubungan yang berkaitan dengan stimulus ini.

Noble (1952) berpendapat bahwa makna stimulus tidaklah lebih banyak daripada hanya sejumlah hubungan yang dapat dirangsang oleh stimulus ini dan sejumlah hubungan itu maksudnya adalah segala respon.

Dengan demikian Noble bermaksud bahwa pengukuran makna suatu stimulus verbal adalah mediator dari sejumlah hubungan, yaitu mediator sejumlah besar respon penerimaan tertulis yang diberikan oleh individu-individu sebagai sampel yang representatif pada periode masa tertentu, yaitu 60 menit. Noble telah menemukan bahwa stimulus verbal, seperti: *Jalaatiin*, *Jauharah*, dan *Jannah* merupakan derajat makna yang kira-kira sama bagi semua individu, yaitu bahwa semua itu merupakan stimulus verbal yang bercirikan satu makna.

Sebagaimana alat ukur Noble dianggap termasuk alat ukur makna korelasional yang paling utama, tetapi gagasannya pokoknya tidak akurat di mana makna stimulus bukanlah sejumlah hubungan yang berkaitan dengan stimulus ini karena kita tidak dapat menganggap bahwa *Hitam* itu berarti *Putih* sebab hal itu lebih banyak hubungannya daripada sesuatu yang lain dan *Laki-laki* tidak berarti *Perempuan*.

Kenyataannya bahwa pengukuran ini mengandung pengukuran hubungan-hubungan yang dapat berhubungan dengan stimulus, itu lebih banyak daripada pengukuran makna itu sendiri sebagai suatu variabel.

4. Metode Analogi

Studi-studi eksperimental analogi yang dilakukan dalam bidang kompetensi, sikap, kepribadian, dan lain-lain dianggap sebagai suatu model yang menarik banyak psikolog untuk menerapkan teknik-teknik pengukuran dalam bidang psikologi dalam studi mereka tentang berbagai masalah.

Tidak syak lagi bahwa kecenderungan pokok dalam hal ini adalah pembe-kalan berbagai eksperimen belajar dengan teknik-teknik pengukuran yang standar dalam berbagai aspek kajian.

Telah dilakukan sedikit studi, tetapi studi itu sebagai penunjuk jalan dalam bidang makna, antara lain: Studi Noble (1952) yang dirangkum dalam alinea-alinea sebelumnya untuk mengupayakan pembuatan alat ukur makna.

Studi yang menjadi penunjuk jalan dalam bidang ini yang paling penting adalah studi Mosier (1941). Studi itu mencakup 300 karakteristik yang diberikan kepada 200 mahasiswa untuk menentukan responnya menurut skala pengukuran dari 11 skor yang menjelaskan tingkatan penerimaan yang tertinggi dan tingkatan penolakan yang tertinggi.

Perlu dicatat bahwa respon-respon bagi kebanyakan individu itu telah terpusat kepada kebanyakan kosakata sekitar rata-rata alat ukur, yang menunjukkan bahwa respon-respon itu tidak sangat berbeda, yaitu tidak mengarah ke arah dua pijak alat ukur.

Dari studinya, Mosier telah menyimpulkan bahwa makna lafal tersusun dari 2 (dua) bagian: (1) bagian permenen, bagian yang terkandung dalam makna biasa bagi lafal itu dan dipakai oleh semua individu dalam kehidupan biasa mereka, dan (2) bagian yang berbeda, yaitu bagian yang terkandung dalam tafsir subjektif bagi individu dari segi hubungan lafal ini dengan kerangka lingkungan luar.

A. Evaluasi Metode Pengukuran Makna

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya dalam pengukuran makna harus tersedia syarat-syarat berikut.

1. *Objektivitas*, di mana alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukurnya yang betul-betul bebas dari pendapat dan keyakinan peneliti.
2. *Reliabilitas*, di mana alat ukur yang reliabel itu dapat memberikan hasil-hasil yang sama apabila alat ukur tadi mengukur materi yang sama beberapa kali secara berturut-turut.
3. *Validitas*, yaitu alat ukur yang valid dapat mengukur apa yang betul-betul hendak diukurnya.
4. *Kepekaan dan Diferensia*, yaitu alat ukur itu dapat membedakan antara individu-individu yang diterapkan pengukuran pada mereka.
5. *Komparasi*, yaitu alat ukur itu dapat membandingkan individu-individu dan kelompok-kelompok dalam berbagai aspek.
6. *Manfaat*, yaitu alat ukur itu dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam aspek teoretis dan aspek terapan.

Dengan menerapkan kriteria-kriteria ini pada kebanyakan metode tadi, kita dapati bahwa metode psikologi mungkin memberikan semacam komparasi dan mungkin juga di dalamnya terdapat reliabilitas. Hanya masalah validitas, manfaat, dan diferensia masih memerlukan suatu bukti.

Demikian pula metode belajar dan metode korelasional memerlukan banyak usaha supaya di dalamnya tersedia syarat-syarat tadi.

Oleh karena itu kajian semantik harus melangkah dengan langkah lain ke depan dalam membuat alat ukur semantik yang di dalamnya tersedia karakteristik-karakteristik ini. Inilah upaya yang diambil tanggung jawabnya oleh Osgood (1952) ketika ia membuat instrumen pengukuran yang objektif dalam bidang ini. Dia telah menamakannya *Semantic Differential* (Diferensia Semantik). Dengan ini telah terpecahkan masalah pengukuran

makna dan penundukan variabel psikologi yang penting ini untuk pengukuran kuantitatif-objektif.

Diferensia semantik sebagai instrumen pengukuran tidak mencerminkan makna-makna denotatif atau harfiah bagi konsep, yaitu makna-makna yang definisinya disepakati oleh semua individu. Oleh karena itu makna-makna tadi dianggap sebagai makna-makna langsung bagi konsep. Diferensia semantik hanya mencerminkan diferensia-diferensia dan perbedaan-perbedaan dalam makna-makna konotatif-internal pada individu bagi berbagai konsep, yaitu makna-makna yang dirasakannya oleh diri sendiri, bukan perasaan dan emosi orang lain. Jadi, itu makna-makna yang tidak langsung bagi konsep.

B. Diferensia Semantik: Instrumen Pengukuran dalam Bidang Psikologi

Dari diskusi tadi, jelaslah bagi kita bahwa *lafal* tidak lain kecuali stimulus bunyi atau visual tertentu yang tidak memperoleh nilai perilakunya kecuali apabila lafal itu memperoleh makna.

Kita lihat bahwa penelitian telah berkembang secara nyata dalam kajian-kajian teoretis tentang ilmu semantik dan sejarah penelitiannya. Hanya saja kajian-kajian ini perlu mengarah ke arah metode eksperimental untuk mengkonfirmasi dan mendiskusikan banyak masalah, khususnya sesudah munculnya masalah-masalah besar dalam sosiolinguistik, seperti: sikap, nilai, sarana komunikasi, psikologi publik dan interaksinya, efektivitas kata yang terlihat-terdengar atau terlihat dan terdengar berdasarkan perubahan pola-pola perilaku tertentu pada kelompok-kelompok dan individu-individu yang berbeda budaya dan umur.

Kenyataannya adalah bahwasanya telah dikerahkan banyak usaha untuk membuat instrumen objektif untuk mengukur makna – sebagaimana

telah kami kemukakan sebelumnya – kecuali usaha yang dilakukan oleh Osgood (1952) untuk membuat instrumen pengukuran yang objektif bagi semantik, ia menamakannya Semantic Differentia (Diferensia Semantik). Tidak syak lagi bahwa upaya itu telah mempermudah para peneliti untuk mengukur makna lafal dan makna konotatifnya pada individu-individu dalam berbagai bidang perilaku, seperti: sikap, komunikasi, kebahasaan, keindahan, informasi, kepribadian, dan terapi psikologi.

C. Apakah Diferensia Semantik sebagai Instrumen Pengukuran?

Diferensia semantik adalah instrumen pengukuran yang objektif yang disarankan oleh Osgood untuk mengukur makna. Hanya saja dalam kenyataannya instrumen itu tidak dapat dianggap sebagai tes standar dengan arti tes-tes dalam bidang-bidang pengukuran dalam psikologi yang telah dikenal. Pada hakikatnya instrumen itu merupakan metode atau teknik yang terbentuk sesuai dengan karak-teristik penelitian dan tujuannya di mana penelitian itu sesuai dengan masalah dan konsep dalam berbagai bidang sebagai objek kajiannya.

Selanjutnya itu merupakan instrumen yang elastis yang dapat dipakai dalam semua bahasa, budaya, dan lingkungan dengan memperhatikan syarat-syarat tertentu untuk menyeleksi isinya, seperti konsep dan unsur.

Secara rinci dapat dirujuk kepada hal itu, baik dari segi asas teoretis diferensia semantik dan pokok-pokoknya atau dari segi komponen-komponennya dan berbagai faktor yang masuk ke dalam strukturnya.

Demikian juga dari segi bahwa hal itu merupakan instrumen sikap yang dapat mengukur respon-respon makna konotatif pada individu-individu, kedudukannya di antara berbagai alat ukur sikap, dan aspek-aspek persamaan dan perbedaan antara alat ukur itu dan antara alat-alat ukur ini.

Demikian juga dari segi pembuatan instrumen pengukuran dalam bahasa Arab dalam bidang semantik, yang dapat mengukur respon-respon makna kono-tatif pada individu-individu bagi konsep-konsep dan berbagai masalah sosial di lingkungan Mesir.

D. Apakah diferensia semantik sebagai sebuah konsep?

Osgood, dkk. (1964) menafsirkan diferensia semantik sebagai diferensia makna suatu konsep pada individu-individu menurut cara berikut. Ketika individu mengontrol suatu konsep bagi sekelompok unsur alat ukur bipolar, seperti:

أب						
الى	الى	الى	لا هذا	الى	الى	الى
أقصى	حد	حد	ولا	حد	حد	أقصى
حد	كبير	قليل	ذاك	قليل	كبير	حد
محزن:	----	----	----	----	----	----
رحيم:	----	----	----	----	----	----
سريع:	----	----	----	----	----	----
بطيء:	----	----	----	----	----	----

Setiap tanda (X) dari tanda-tanda ini yang dibuat oleh individu berdasarkan unsur-unsur alat ukur, itu mencerminkan keputusan tertentu bagi konsep tertentu. Selanjutnya setiap keputusan mencerminkan pilihan tertentu di antara seperangkat pilihan yang mengungkapkan penyekoran yang tujuh bagi alat ukur itu.

Ingatlah bahwa keputusan ini dapat membatasi letak konsep dalam kawasan semantik. Maksudnya adalah seperangkat unsur alat ukur semantik yang memiliki aspek atau faktor ganda, seperti: faktor evaluasi, faktor potensi, faktor aktivitas, dan faktor yang dapat membentuk alat ukur itu sendiri.

Semakin besar jumlah unsur ini – dipilih secara representatif dengan baik – maka tanda itu dalam kawasan semantik akan lebih mengungkapkan makna operasional bagi konsep ini, dan sebaliknya adalah benar.

Selanjutnya yang dimaksud dengan diferensia semantik adalah situasi yang mengikuti suatu konsep pada salah satu penyekoran yang tujuh dalam kawasan semantik yang multipel aspek, yang dibatasi melalui pilihan di antara seperangkat alat ukur semantik.

Oleh karena itu, perbedaan dalam makna antara dua konsep adalah hasil langsung bagi perbedaan-perbedaan dalam membuat dua konsep ini dalam kawasan semantik.

E. Definisi Operasional Diferensia Semantik

Demikianlah dapat dirumuskan definisi operasional diferensia semantik dalam pernyataan berikut.

Variansi dan perbedaan pemaknaan satu lafal dan makna konotatifnya pada individu-individu dalam kawasan semantik yang multipel aspek, seperti aspek evaluatif, aspek potensi, dan aspek aktivitas.

FASAL V
DIFERENSIA SEMANTIK SEBAGAI KRITERIA
BAGI PENGARUH FAKTOR SOSIAL TERHADAP
MAKNA

Diferensia semantik digunakan untuk mengukur perbedaan semantik pada individu dalam berbagai budaya untuk menjelaskan validitas alat ukur makna psikologis dan menampakkan diferensia yang akurat terhadap berbagai konsep pada berbagai bangsa yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda.

Makna satu lafal pada individu berbeda-beda sesuai dengan berbagai situasi disajikannya lafal ini, yang menunjukkan pengaruh pengalaman yang diperoleh individu terhadap lafal tertentu. Situasi-situasi ini yang mengandung lafal yang sama dalam kondisi tertentu dianggap sebagai keterbatasan-keterbatasan pokok bagi makna konotatif pada individu dan makna yang terefleksikan secara tidak sadar pada diferensia semantik.

Berikut ini kami akan mendiskusikan beberapa kajian pokok yang menggunakan diferensia semantik dalam bidang ini.

Penelitian Jones & Thurstone (1955), tujuannya ialah mengkaji perbedaan makna lafal yang sama pada individu dan keanekaragaman makna ini sesuai dengan berbagai situasi yang terkandung dalam lafal ini, yaitu pengaruh faktor-faktor lingkungan terhadap pemaknaan lafal dan maknanya bagi individu.

Materi kajian itu mencakup 51 kata stimulus yang dibagi ke dalam 9 klasifikasi yang berbeda yang disajikan kepada 900 prajurit yang dikerahkan untuk memberikan respon terhadap makna-makna kata stimulus ini berdasarkan diferensia semantik yang mengandung unsur—unsur, seperti (dicintai — dibenci, baik — jahat).

Hasilnya dianalisis secara statistik dengan perhitungan persentase kumulatif bagi respon individu dalam setiap klasifikasi dan 9 klasifikasi, sebagaimana tampak jelas dari hasil perhitungan kesalahan rata-rata persentase bahwasanya itu tidak melebihi $r 0,15$ dalam kasus ini.

Juga, distribusi jawaban dihitung atas semua aspek skala kontinyu dan dilakukan komparasi antara studi ini dan studi lain khususnya studi Mosier yang telah mencapai hal-hal berikut :

1) Makna lafal mengandung dua bagian: (1) tetap yang mencerminkan makna sosial dan (2) berubah yang mencerminkan tafsiran individu.

2) Distribusi jawaban bagi kebanyakan lafal merupakan distribusi normal pada skala itu.

Beberapa lafal yang berdistribusi tidak normal telah didiskusikan dan dari lafal-lafal itu tampak jelas beberapa tafsiran penting terhadap diferensia semantik.

Pada umumnya, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan makna satu lafal pada individu dan adanya semantik tertentu bagi lafal itu, yang berbeda sesuai dengan situasi lingkungan tempat disajikannya lafal ini.

Penelitian Allison (1963) mengandung kajian perbedaan semantik pada individu. Materi penelitiannya adalah 28 kata stimulus yang disajikan kepada 350 mahasiswa untuk merespon kata-kata stimulus ini atas dasar diferensia semantik yang dibatasi dengan dua aspek saja, yaitu: aspek evaluatif (baik-jahat) dan aspek kekuatan (kuat-lemah), di mana responden membubuhi tanda pada salah satu penskoran skala dalam masing-masing aspek untuk setiap kata stimulus.

Jawaban individu terhadap setiap kata stimulus pada masing-masing aspek telah diberi skor. Dengan demikian setiap individu mempunyai dua skor untuk setiap kata, di mana kedua skor ini digunakan untuk membatasi kata stimulus terhadap gambar diskret aspek itu, sedangkan kedua porosnya adalah dua aspek (baik-jahat, kuat-lemah).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan semantik antarindividu terhadap lafal yang sama. Dan kawasan semantik yang dapat dibatasi dengan dua aspek dapat menampakkan perbedaan ini.

Stricker, dkk. (1967) telah melakukan penelitian yang tujuannya adalah mengkaji perbedaan semantik yang menjadi keistimewaan individu dalam berbagai budaya.

Sampel para mahasiswa terdiri dari laki-laki dan perempuan dan mahasiswa Amerika dan mahasiswa Jepang. Jumlah mereka adalah 160

responden yang dibagi ke dalam 4 kelompok. Dalam setiap kelompok ada 40 responden. Responden Amerika terbagi ke dalam kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Demikian juga responden Jepang. Usia kronologis para anggota sampel kira-kira sama.

Materi penelitiannya adalah 10 kartu yang terkena belang tinta sebagai stimulus non-lafal, di mana para responden diminta memberikan respon terhadap stimulus-stimulus ini atas dasar diferensia semantik yang mencakup 21 unsur, seperti (berakal –pandir-bernilai-sepele).

Hasil penelitian dianalisis secara statistik, di mana setiap responden diberi skor total dan jumlah jawabannya terhadap skala yang jumlahnya 210 jawaban. Salah satu ukuran statistik diterapkan pada jumlah total jawaban untuk menentukan rentang yang dipakai oleh responden dalam penskoran skala itu. Kemudian: Bagaimana rentang terjadinya jawaban berpola bagi setiap kelompok? Pada dasarnya, kriteria ini diambil untuk menilai perbedaan semantik antar berbagai kelompok budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam makna pada berbagai kelompok budaya terhadap stimulus-stimulus non-lafal ini (belang tinta), yang menunjukkan adanya perbedaan semantik yang menjadi keistimewaan para individu dalam berbagai budaya.

Penelitian Block (1958) bertujuan mengkaji makna psikologis pada individu dan makna yang tercermin secara tidak sadar pada diferensia semantik yang dianggap sebagai alat ukur makna-makna ini.

Sampelnya mencakup 112 mahasiswa; kepada mereka disajikan tiga konsep, yaitu diri yang ideal, ayah, dan ibu. Mereka diminta memberikan jawaban terhadap ketiga konsep ini berdasarkan diferensia semantik yang terbentuk dari 80 unsur. Juga, mereka diminta mendeskripsikan ketiga konsep ini berdasarkan daftar checklist adjektif langsung.

Dua macam skor telah diberikan terhadap jawaban para responden, yaitu:

(1) skor kesamaan antara konsep (diri yang ideal) dan masing-masing konsep (ayah dan ibu), di mana skor kesamaan dalam kasus ini mencerminkan semacam persesuaian dan kesamaan, yaitu bahwa skor ini dianggap sebagai skala alat ukur bagi kesesuaian ini;

(2) skor jarak, yaitu jarak antara deskripsi semantik yang dideskripsikan oleh individu terhadap konsep itu pada salah satu unsur alat ukur dan point unsur ini yang dihadapi oleh deskripsi semantik.

Hasil yang diperoleh dari daftar checklist adjektif menunjukkan bahwa beberapa orang telah mendeskripsikan konsep (diri yang ideal) dengan deskripsi yang sangat sesuai dengan deskripsi konsep (ayah dan ibu) (jenis yang sama) bagi responden. Akan tetapi hasil yang diperolehnya dari diferensia semantik berbeda dengan hasil terdahulu dari segi tidak adanya kesamaan dalam jawaban individu terhadap kedua konsep ini.

Dari hal itu jelaslah bahwa para responden ini yang termasuk pola ini yang mengungkapkan kesesuaian dan kesamaan antara kedua konsep ini, mereka termasuk tipe orang yang terbanting dan tunduk.

Secara umum, jawaban para responden terhadap masing-masing diferensia semantik dan daftar checklist adjektif menunjukkan adanya hubungan yang tinggi antara keduanya ($r = 0,94$), di mana hubungan itu menunjukkan pencapaian tujuan penelitian, yaitu bahwa diferensia semantik merupakan suatu alat untuk mengukur makna-makna psikologis pada individu dan makna-makna yang tercermin secara tidak sadar pada unsur-unsur alat ukur ini.

Bachelder, Dodge, dan Suci, sebagaimana dikemukakan oleh Osgood, dkk., telah mengadakan penelitian yang bertujuan mengkaji

pemaknaan makna-makna sosial dan politik pada individu dalam pemilihan para pemimpin.

Materi penelitian mencakup 20 konsep; 10 di antaranya berupa nama-nama calon pemimpin negara, seperti Stevenson, Taft, Churchill, Stalin, Truman, Eisenhower, dan Roosevelt; 10 konsep lainnya berupa masalah-masalah sosial dan politik, seperti (bantuan Eropa, bom atom sosialis, perserikatan bangsa-bangsa, para pegawai pemerintah, dan para pengawas harga).

Sampel penelitian berjumlah 150 responden yang dipilih secara acak dari salah satu masyarakat di sebelah barat Amerika. Mereka diminta memberikan jawaban terhadap konsep-konsep ini berdasarkan diferensia semantik yang tersusun dan 10 unsur, seperti pandai - dungu - bersih - kotor - adil - zalim - kuat - lemah - dalam - luar - positif - negatif - panas - dingin.

Para responden dites pada empat periode waktu yang berbeda; minggu pertama dari Juli tahun 1952 sebelum nama-nama calon diumumkan; minggu kedua dari Agustus setelah nama-nama itu diumumkan; pada pertengahan September sebelum pemilihan kira-kira dua bulan; dan yang terakhir seminggu sebelum hari pemilihan ditentukan.

Hasil penelitian dianalisis; dari koefisien korelasi tampak jelas bahwa hubungan antarkonsep tergantung kepada tiga unsur dalam alat ukur, yaitu (adil - zalim) mencerminkan faktor evaluasi; (kuat-lemah) mencerminkan faktor kekuatan; (positif-negatif) mencerminkan faktor aktivitas.

Demikianlah, dihitung rata-rata setiap konsep atas setiap unsur dari ketiga unsur tadi dan dibuat matriks saling keterhubungan antarkonsep.

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai makna semantik pada responden terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan nama-nama orang dan terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah-masalah

sosial dan politik. Atau dengan kata lain, muncul diferensia antarkonsep bagi para responden.

Kelly & Levy (1961) telah mengadakan penelitian yang bertujuan mengecek bahwa perbedaan antarkonsep yang berdiferensia di antara konsep-konsep itu melalui diferensia semantik merupakan bukti yang berlaku umum bagi jarak di antara perencanaan mereka (profil). Oleh sebab itu diferensia semantik membekali kita dengan metode yang sesuai dengan pengukuran makna konotatif konsep-konsep itu, sebagaimana ia mengungkapkan jarak antar perencanaan.

Materi penelitian mencakup 60 kata yang dipilih secara acak dari atlas yang berkaitan dengan perencanaan makna-makna kata, yaitu yang dikenal dengan kamus Jenkins, Russell, dan Suci (1958). Kemudian 60 kata itu dibagi secara acak ke dalam tiga kelompok; masing-masing kelompok ada 20 kata, di mana setiap konsep dan kelompok diiringi dengan konsep lain; di antara konsep itu dan konsep pengiringnya terdapat tingkat perbedaan yang besar.

Juga, masing-masing konsep dari kelompok kedua diiringi dengan konsep lain; di antara keduanya ada tingkat perbedaan menengah.

Adapun dalam kelompok ketiga, masing-masing konsep diiringi dengan konsep lain; di antara keduanya terdapat tingkat perbedaan kecil.

Setiap pasangan konsep disertai dengan profil (diferensia semantik yang menggambarkan kedua konsep itu).

Sampelnya adalah 75 responden dari kalangan mahasiswa (laki-laki dan perempuan); jumlah laki-laki adalah 46 responden, sedangkan jumlah perempuan adalah 29 responden.

Mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok; masing-masing kelompok terdiri dari 15-20 responden. Masing-masing kelompok dibekali dengan buku kecil yang berisi 60 profil.

Petunjuk pengisian disampaikan dan para responden diminta: konsep yang mana dari kedua konsep itu yang diungkapkan oleh profil yang tetap, yaitu tugas responden adalah menentukan untuk setiap profil konsep yang sesuai dengannya.

Metode ini memberikan pengukuran diferensia dalam bentuk jumlah pilihan yang tepat bagi setiap pasangan.

Tabel jumlah total jawaban yang tepat dibuat untuk ketiga kelompok konsep, kemudian dihitung rata-rata dan standar deviasinya.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah jawaban yang benar itu bertambah manakala skor perbedaan antara kedua konsep itu bertambah.

Tabel berikut memperjelas skor rata-rata dan standar deviasi

NO.	Kelompok	Rata- rata	Standar Deviasi
1.	Jarak Besar	19,19	1,26
2.	Jarak Menengah	16,07	1,98
3.	Jarak Kecil	11,27	2,02

Dari tabel ini tampak bahwa perbedaan, baik yang dinyatakan dalam rata-rata skor ataupun dalam standar deviasi dianggap sangat kecil. Oleh karena itu, secara relatif kita mudah mengukur diferensia antarsetiap pasangan konsep dalam kelompok ini.

Sementara itu kita mengamati bahwa rata-rata skor yang benar dalam kelompok ketiga (yang mempunyai perbedaan kecil) dianggap kecil. Juga, standar deviasi, yaitu ukuran variabilitas dianggap besar.

Juga, telah terbukti dengan menerapkan X bahwa perbedaan di antara ketiga kondisi ini merupakan perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,001. Dan jelaslah dari hasil penelitian kebenaran diferensia

semantik untuk menentukan pemaknaan secara psikologis antarkonsep yang berbeda.

Dari sajian tadi jelaslah bagi kita bahwa diferensia semantik sangat tergantung kepada pemaknaan makna-makna secara psikologis pada individu terhadap stimulus bahasa tertentu yang menunjukkan konsep-konsep dan masalah-masalah yang berbeda.

Tidak syak lagi bahwa diferensia sebagai alat ukur untuk memperoleh respon-respon yang bervariasi dari para responden telah menaruh perhatian besar dalam banyak penelitian dan berbagai topik. Barangkali penyebab utama dalam hal itu adalah peranan utama yang dilakukan bahasa dalam kehidupan individu, baik dalam merumuskan konsep ataupun menentukan jawaban dan membentuknya dengan cara apapun yang sesuai dengan setiap individu sesuai dengan keterbatasan-keterbatasan lingkungan tertentu.

Penelitian eksperimental berikut bertujuan menyajikan beberapa bidang penggunaan diferensia semantik dan kesimpulan yang baik. Bidang ini adalah psikolinguistik maksudnya mengkaji karakteristik stimulus lafal dan segi hubungannya dengan kondisi semantik bagi para pemakai bahasa; kajian seni keindahan, yaitu yang terkonsentrasi pada sekitar kajian komponen kawasan makna keindahan bagi para seniman dan bukan seniman, serta pengaruh warna terhadap individu, baik digunakan dalam gambaran yang abstrak atau pun kongkrit.

E. Penggunaan Diferensia dalam Kajian Psikolinguistik

Bahasa adalah sarana komunikasi manusia yang terpenting. Kajian psikolinguistik mengolah hubungan antara ciri-ciri sumber pesan dan para penafsirnya dari satu segi dan sarana itu sendiri dari segi lain.

Istilah psikolinguistik maksudnya adalah analisis mekanisasi bahasa pada penyampai, individu. Ia tidak banyak menaruh perhatian kepada analisis sarana komunikasi publik dan pengaruh-pengaruhnya.

Meskipun konsep psikolinguistik dibatasi secara sempit, namun masalah yang dihadapi oleh penelitian-penelitian dalam bidang ini bervariasi, seperti analisis isi atau isi pesan untuk mendeduksi ciri-ciri dan maksud-maksud sumber yang menghasilkan pesan-pesan ini.

Masalah isi bunyi yang mendiskusikan: Apakah bunyi-bunyi ujaran itu sendiri memiliki isi yang bermakna bagi pendengar? Dan apakah isi ini tetap melalui bahasa dan budaya?

Ada masalah lain, yaitu masalah satuan-satuan semantik; itu mengandung: bagian-bagian ujaran yang mana yang bersandar kepada putusan-putusan semantik pada penutur dan pendengar. Dan apakah satuan-satuan ini dianggap sama bagi penutur dan pendengar?

Kenyataannya, banyak penelitian dalam bidang ini telah menggunakan diferensia semantik sebagai sarana psikologis bahasa. Maksudnya adalah untuk mengukur makna-makna stimulus pada individu, yaitu mengukur respon individu yang menggunakan bahasa terhadap berbagai stimulus lafal atau satuan-satuan pesan.

Dalam alinea berikut kami akan menyimpulkan beberapa penelitian penting dalam bidang ini.

Penelitian Howes & Osgood (1954) bertujuan mengkaji perubahan respon yang diminta dengan kata stimulus tertentu sesuai dengan perubahan kerangka lafal.

Materi kajiannya adalah sebuah daftar yang berisi 8 sifat, di samping daftar lain yang mencakup 8 nama, di mana dari situ terbentuk 16 struktur kata tertentu. Sifat-sifat itu dipilih dari kajian terdahulu yang menunjukkan diferensia semantik sifat-sifat ini seperti (seniman, lalai, ikhlas, dan malu).

Juga nama-nama itu dipilih atas dasar bahwa nama-nama tersebut menunjukkan kelompok orang, seperti (perawat, ilmuwan, suami dan sekretaris). Delapan sifat itu bercampur secara universal dengan delapan nama. Dari situ muncul struktur kata campuran; jumlahnya 64 kata. Misalnya kelompok struktur pertama (*al-mumarridhah al-fannanah*); kelompok struktur kedua mencakup (*al-mumarridhah al-muhmilah*); kelompok struktur ketiga berisi (*al-mumarridhah al-mukhlisah*); dan seterusnya. Dengan demikian terbentuklah delapan struktur dan 64 kata campuran.

Dua ratus (200) mahasiswa yang dibagi ke dalam 8 kelompok diminta memberikan respon terhadap 16 kata campuran. Juga mereka diminta memberikan diferensia makna terhadap 64 kata campuran dan kata yang membentuk 8 struktur. Itu atas dasar diferensia semantik yang tersusun dari 9 (sembilan) unsur; tiga di antaranya mencerminkan faktor evaluatif yaitu (bernilai-sepele-jahat-menggem-birakan-menyedihkan); tiga yang lainnya menggambarkan faktor kekuatan yaitu (kuat-lemah-kasar-halus-keras-lunak); dan tiga lagi mencerminkan faktor aktivitas, yaitu (cepat - lambat - positif-negatif-giat-malas).

Data penelitian dianalisis berdasarkan skor-skor faktor yang dihitung melalui perhitungan rata-rata skor pada setiap unsur dari ketiga unsur itu, yang masing-masing mencerminkan salah satu faktor dari ketiga faktor itu. Dengan demikian setiap responden diberi tiga skor yang mencerminkan respon yang membedakan makna bagi setiap struktur kata.

Hasil penelitian (dari simpangan rata-rata) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 0,05. Juga, rata-rata simpangan antara dua skor terhadap 64 kata (yaitu skor respon makna terhadap kata stimulus dan skor respon makna bagi struktur lafal) menunjukkan adanya perbedaan yang diferensial antara keduanya.

Juga, koefisien korelasi antara rata-rata skor faktor dalam dua kondisi tadi menunjukkan adanya hubungan yang berarti dan tinggi. Misalnya, koefisien korelasi faktor evaluatif adalah 0,86; koefisien korelasi faktor kekuatan adalah 0,86; dan koefisien korelasi faktor aktivitas adalah 0,90.

Demikianlah, hasil penelitian ini telah membuktikan validitas diferensia semantik sebagai instrumen untuk mengukur informasi dan gagasan kebahasaan dan sejauhmana pengaruh fenomena psikologis terhadapnya, yaitu mengukur respon makna psikologis terhadap masing-masing kata stimulus dan struktur lafal tertentu.

Diferensia semantik dianggap sebagai instrumen yang valid untuk mengukur makna psikologis di dalam satuan-satuan yang dapat dibandingkan satu sama lainnya, yaitu terhadap setiap kata stimulus dari satu segi dan struktur lafal yang di dalamnya bercampur kata-kata stimulus ini dari segi lain. Yang demikian itu telah membawa kepada kemungkinan pengukuran perubahan semantik di bawah kondisi proses percampuran.

Penelitian Finfgeld (1953) bertujuan mengkaji perbedaan individual antara pemaknaan respon individual dan pemaknaan respon sosial. Atau dengan arti lain, penelitian ini bertujuan mengukur derajat *individual fidelity* (pesan individual) yaitu sejauhmana kesesuaian pemaknaan respon individu secara analitis dan sintetis dengan kriteria individualnya. Demikian juga, penelitian ini mengukur derajat *social fidelity* (pesan sosial), yaitu sejauhmana kesesuaian pemaknaan respon individu secara analitik dan

sintetis dengan kriteria sosial. Demikianlah kita mempunyai 4 (empat) kriteria diferensial atau alat ukur kemudahan lafal, yaitu pesan analitis individual, pesan sintetis individual, pesan analitis sosial, dan pesan sintetis sosial.

Materi kajian mencakup 10 (sepuluh) konsep yang dikenal oleh individu, tetapi bervariasi, seperti (Hitler-Stalin-Sonky-televisi-pintu). Itu diberikan kepada 160 mahasiswa untuk memilih sifat yang menurut pendapat mereka mencerminkan makna yang paling baik bagi setiap konsep dari kesepuluh konsep itu. Dan itu atas dasar diferensia semantik yang terdiri dari 10 unsur. Kemudian kira-kira setelah satu minggu, para responden diminta memberikan 10 sifat deskriptif terhadap 10 konsep.

Setiap responden diberi skor yang dinamakan skor pesan (*fidelity score*) yaitu skor yang menunjukkan rata-rata jarak antara 10 sifat yang dideskripsikan oleh setiap responden bagi masing-masing konsep dari kesepuluh konsep. Demikian pula grafik yang mempunyai dua kurve (untuk dibandingkan) untuk mencerminkan skor kesesuaian sifat-sifat yang mencerminkan makna khusus pada individu terhadap konsep ini atau itu dan makna sosial yang dapat mendeskripsikan konsep ini.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan individual yang besar antara kedua skor pesan itu pada individu, di mana distribusi perbedaan ini menunjukkan bahwa distribusi itu sangat mendekati distribusi normal.

Dodge (1995) telah melakukan penelitian yang tujuannya adalah untuk mengukur perubahan semantik dalam bahasa sebagai hasil korelasi kata-kata stimulus yang tidak bermakna dengan kata-kata stimulus lain yang mempunyai makna yang dikenal oleh individu.

Materi kajiannya adalah kisah tertulis yang berisi sifat-sifat yang sederhana sebagai stimulus untuk mendeskripsikan ciri-ciri salah satu

kabilah di mana kata-kata stimulus yang bermakna ini berkaitan dengan kata-kata stimulus lain yang tidak bermakna. Itu disajikan kepada sekelompok responden pada berbagai umur kronologis, lalu mereka dinamai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum kisah itu disajikan, mereka diminta memberikan respon terhadap masing-masing stimulus yang bermakna dan stimulus yang tidak bermakna berdasarkan diferensia semantik yang terdiri dari 9 unsur. Kemudian kisah itu disajikan kepada mereka dan mereka diminta lagi memberikan respon berdasarkan diferensia semantik.

Dua rancangan eksperimen digunakan. Rancangan pertama berisi skor pasangan yang tetap antara kata-kata stimulus yang bermakna dan frekuensi korelasi dengan kata-kata stimulus yang tidak bermakna (skor yang berubah). Misalnya, untuk sekelompok responden, kisah itu berisi deskripsi evaluatif 4 kali; deskripsi kekuatan 2 kali; deskripsi aktivitas 1 kali. Juga, kisah itu berisi struktur lain bagi kelompok-kelompok lain.

Rancangan kedua adalah reliabilitas frekuensi korelasi dan perubahan skor pasangan kata stimulus yang bermakna yang berkaitan dengan kata-kata stimulus yang tidak bermakna.

Dalam rancangan pertama, data penelitian dianalisis dengan uji t (t-test) pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang berarti secara statistik pada taraf signifikansi 0,01. Demikian juga, hasil penelitian pada rancangan kedua menunjukkan adanya perbedaan yang berarti secara statistik pada taraf signifikansi kurang dari 0.01.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna bagi kata stimulus yang tidak bermakna dapat dihadirkan apabila ia berkaitan dengan kata stimulus lain yang bermakna dan pertumbuhan makna bagi kata-kata stimulus yang tidak bermakna menyerupai proses belajar yang

lain, di mana ia merupakan fungsi yang berarti bagi kuatnya frekuensi korelasi antara kata-kata stimulus yang bermakna dan kata-kata stimulus yang tidak bermakna. Itulah yang membawa kepada perubahan semantik dalam bidang bahasa.

F. Penggunaan Diferensia Semantik dalam Kajian Seni

Kajian seni dianggap sebagai salah satu pola komunikasi, di mana di dalamnya seniman, penyanyi, pengarang, dan penyair berperan sebagai penyampai atau stimulus. Masing-masing dari mereka mengungkapkan makna-makna tertentu yang mencerminkan tujuannya, baik melalui beraneka ragam warna sebagaimana yang diperbuat oleh seniman dalam lukisannya; melalui lagu-lagu yang berbeda sebagaimana yang diperbuat oleh penyanyi dalam lirik-lirik musiknya; melalui berbagai kata/kalimat pinjaman sebagaimana yang diperbuat oleh pengarang dalam tulisan dan kisahnya, atau melalui berbagai wazan sebagaimana yang diperbuat oleh penyair dalam kasidahnya.

Pendengar, pembaca, atau penonton berperan sebagai penerima yang menerima berbagai stimulus ini dan meresponnya dengan respon tertentu yang menunjukkan kualitas sikapnya terhadapnya.

Osgood, dkk. (1964) menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tannenbaum & Kerriek. Penelitian itu bertujuan mengkaji makna semantik pada individu terhadap stimulus-stimulus bergambar, di samping makna-makna kata stimulus yang menunjukkan objek itu sendiri.

Materi kajiannya adalah 5 (lima) kata stimulus yang berbeda dari nama-nama binatang, yaitu (singa, beruang, burung nasar, gajah, dan keledai) yang disajikan kepada 100 mahasiswa yang dibagi ke dalam 5 (lima) kelompok; masing-masing kelompok ada 20 responden; mereka

diminta merespon stimulus-stimulus ini yang disajikan kepada mereka dengan lima cara yang berbeda sebagai berikut:

- a. huruf-huruf dalam kata stimulus dicetak;
- b. gambar kartun yang menunjukkan kata stimulus;
- c. gambar kartun yang tidak bersifat politik yang menunjukkan kata stimulus;
- d. gambar kartun yang bersifat politik yang menunjukkan kata stimulus;
- e. huruf-huruf interval itu dicetak dan huruf-huruf yang berlambang yang bernisbat kepadanya.

Demikianlah respon para responden terhadap 25 stimulus (5 kata stimulus x 5 cara penyajian yang berbeda) berdasarkan diferensia semantik yang terdiri dari 10 unsur; 4 (empat) di antaranya mencerminkan faktor evaluatif; 3 (tiga) mencerminkan faktor kekuatan; dan 3 (tiga) mencerminkan faktor aktivitas. Koefisien korelasi antar cara penyajian yang berbeda telah dihitung dan hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan tinggi antar cara penyajian itu,

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna stimulus yang tercermin pada gambar atau lambang bergambar tertentu dapat beralih ke stimulus lafal itu sendiri dan lafal yang menunjukkan gambar-gambar ini, di mana lambang-lambang kartun yang berkaitan dengan aspek-aspek politik beralih ke makna asal stimulus itu sendiri.

Simpulannya adalah bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar atau lambang bergambar secara semantik sama dengan stimulus-stimulus bahasa itu sendiri yang menunjukkan gambar-gambar ini.

Osgood, dkk, (1964) telah melakukan penelitian yang bertujuan mengkaji pengaruh berbagai warna, satuan warna terhadap respon makna emotif pada individu terhadap produksi nasional. Itu melalui iklan dan televisi berwarna.

Materi kajiannya adalah 5 (lima) konsep yang dipilih dari produksi nasional, yaitu (سيارة، سجادة، آيس، كريم، قميص كعك) dan 6 (enam) warna yang berbeda, yaitu (أحمر، أصفر، أخضر، أزرق، بنفسجي، أسود، أبيض)

Rancangan eksperimental mengandung 4 (empat) situasi, yaitu: pengaruh kekuatan satuan warna terhadap produksi, pengaruh warna kuning terhadap produksi, pengaruh kekuatan satuan latar belakang terhadap produksi, dan pengaruh warna latar belakang (*al-mulawwanah bil qalam al-bastel*) terhadap produksi.

Masing-masing dari keempat sikap ini disajikan satu kali saja kepada para responden; mereka diminta memberikan respon terhadap warna dan produksi berdasarkan diferensia semantik yang terdiri dari 20 unsur.

Dalam mengolah data, digunakan analisis varian; hasilnya menunjukkan kegagalan unsur-unsur alat ukur evaluatif dalam memunculkan perbedaan yang berarti antarwarna yang dipakai, tetapi muncul interferensi antara warna dan produksi pada unsur-unsur ini. Demikian pula signifikansi secara statistik antara keduanya menunjukkan pentingnya pemilihan yang sesuai terhadap warna-warna yang sesuai dengan suatu budaya dan yang dapat melaksanakan peranan yang positif bagi produksi itu.

Warna-warna bastel yang terdapat dalam latar memperlihatkan respon-respon yang sesuai lebih banyak daripada warna tajam dan keras, sebagaimana warna-warna latar menunjukkan bahwa warna-warna itu lebih sesuai dan lebih berpengaruh terhadap produksi daripada warna-warna lainnya. Itu untuk aspek-aspek evaluatif bagi unsur-unsur alat ukur itu.

Demikianlah hasil penelitian tentang pengaruh berbagai warna terhadap respon-respon makna emotif pada individu terhadap evaluasi produksi menunjukkan bahwa pengaruh warna bagi individu tidak tergantung kepada kualitas warna itu saja tetapi ia berinterferensi dengan

karakteristik bahan itu sendiri. Artinya bahwa warna biru, misalnya, terkadang menjadikan automobil sebagai objek yang sesuai dan sangat positif, sementara warna kuning betul-betul mempunyai pengaruh ini sendiri terhadap *kemeja*.

Penelitian Tannenbaum (1956) mencakup kajian skor musik sebagai latar bagi penyajian dan penyuguhan drama atau dengan kata lain, kajian tentang pengaruh keberartian skor musik pada respon-respon individu terhadap drama di televisi, siaran radio, dan gambar-gambar bergerak.

Materi kajiannya adalah peranan drama dari tiga riwayat; riwayat pertama menggambarkan peranan sebagaimana yang betul-betul disusun atau ditulis; riwayat kedua adalah penyajian televisi yang tergantung kepada dua tayangan kamera yang berbeda; dan riwayat ketiga adalah teater televisi.

Ketiga riwayat ini disajikan kepada tiga kelompok mahasiswa. Juga, riwayat yang sama disajikan kepada tiga kelompok lain dengan menambah situasi baru, yaitu memperdengarkan kepada para responden bunyi musik tertentu dalam latar riwayat yang dipilih sesuai dengan drama ini.

Setelah penayangan, mereka diminta memberikan respon terhadap drama berdasarkan diferensia semantik yang terdiri dan 4 (empat) unsur yang mencerminkan faktor evaluatif dan tiga yang mencerminkan faktor kekuatan serta tiga lagi yang mencerminkan faktor aktivitas. Skor ketiga faktor itu dihitung untuk setiap responden dengan menjumlahkan skor-skor respon pada masing-masing aspek dan ketiga aspek ini yang membentuk alat ukur itu.

Data penelitian diolah dengan menggunakan uji t (t- test). Hasil penelitian tentang faktor evaluatif menunjukkan bahwa penggalan tayangan (dramatisasi) variabel yang berarti dan tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti antara riwayat pertama yang mencerminkan peranan

sebagaimana yang tertulis seutuhnya dan riwayat kedua yang ditayangkan lewat televisi dan tergantung kepada dua tayangan kamera yang berbeda.

Adapun penambahan latar musik bagi riwayat itu tidak mempunyai pengaruh yang berarti, yaitu dapat diabaikan. Dan interferensi antara kedua variabel (riwayat dan latar musik) tidak berarti.

Adapun bagi faktor kekuatan, masing-masing dari kedua variabel ini menunjukkan perbedaan keduanya dengan signifikansi yang tinggi bagi faktor ini.

Akan tetapi dalam riwayat kedua betul-betul respon-respon individu itu berbeda-beda (dengan bernisbat kepada faktor kekuatan lebih banyak daripada perbedaan respon mereka dalam riwayat pertama dan yang di dalamnya respon-respon itu berbeda-beda karena bernisbat kepada faktor kekuatan dengan skor rendah tentang riwayat yang ketiga, yaitu teater televisi. Juga, penambahan latar musik dapat membawa kepada perbedaan respon-respon individu dengan faktor kekuatan dalam ketiga riwayat ini.

Bagi faktor aktivitas, perbedaan yang signifikan yang muncul dahulunya untuk variabel latar musik, itulah yang dapat membawa perbedaan respon individu dengan faktor aktivitas bagi peranan itu. Pengaruh ini bersifat umum dalam ketiga riwayat.

Jadi, penambahan latar musik dapat mengakibatkan munculnya pengaruh yang berarti terhadap respon individu bagi peranan itu. Akan tetapi pengaruh ini hanya tampak dalam dua aspek makna yang berkaitan dengan aktivitas dan kekuatan dan tidak tampak dalam aspek evaluatif bagi peranan itu.

Penelitian Gray & Wheeler (1967) bertujuan mengkaji diferensia semantik sebagai alat ukur untuk mengevaluasi lagu-lagu kebangsaan dari segi keindahannya. Sampel besar secara acak dipilih dari para mahasiswa dan pasangannya. Sampel itu dianggap sebagai sampel eksperimen

pendahuluan. Dan pada sampel itu diterapkan diferensia semantik yang unsur-unsurnya terdiri dari sifat-sifat dan lawannya yang mengacu pada tebakan dalam melukiskan musik kebangsaan dengan karakter-karakter yang signifikan.

Akan tetapi setelah analisis data yang dikumpulkan dari sampel besar ini, dibuatlah diferensia semantik dalam perangkat akhir yang terdiri dari 24 karakter dan lawannya. Dari sampel pendahuluan ini dipilih secara acak sekelompok responden yang jumlahnya 24 mahasiswa. Mereka dibagi ke dalam dua kelompok; masing-masing kelompok ada 12 mahasiswa.

Dari analisis faktor tentang data itu tampak tiga faktor utama yang dengannya terpenuhilah unsur-unsur alat ukur itu dengan cukup tinggi, yaitu faktor evaluasi, faktor kekuatan, dan faktor aktivitas. Akan tetapi terpenuhinya unsur-unsur alat ukur dengan faktor evaluasi lebih banyak muncul.

Secara umum, hasil penelitian itu menunjukkan bahwa lagu-lagu kebangsaan dapat dinilai dari segi-segi keindahan dengan menggunakan diferensia semantik sebagai alat ukur yang melahirkan makna-makna emotif keindahan yang dirasakan oleh individu terhadap lagu-lagu ini.

Demikianlah, dari penelitian-penelitian terdahulu jelaslah bagi kita bahwa faktor-faktor sosial dan budaya mempunyai pengaruh nyata terhadap makna-makna lafal bagi individu.

Dengan demikian tampaklah perbedaan semantik yang berarti pada berbagai kelompok budaya. Oleh karena itu diferensia semantik dianggap memiliki manfaat yang besar dalam pengukuran perbedaan semantik pada individu yang berbeda budaya dan bangsanya.

DAFTAR RUJUKAN

- 1- ابراهيم أنيس, *من أسرار اللغة*, (القاهرة: مكتبة الأنجلو المصرية, مطبعة لجنة البيان العربي, 1951).
- 2- أبى على بن سينا, *الاشارات والتنبيهات*, (ليدن: مطبعة بريل الجزء الأول, 1892).
- 3- أحمد زكي صالح, *علم النفس التربوي*, (القاهرة: مكتبة النهضة المصرية, الطبعة العاشرة, 1972).
- 4- أوتو كلينبرغ, *ترجمة: حافظ الجمالى, علم النفس الاجتماعي*, (بيروت, مطبعة جامعة دمشق, 1962).
- 5- جرجي زيدان, *الألفاظ العربية والفلسفة اللغوية*, (بيروت: مطبعة القديس جاورجيوس, 1886).

- 6- زكي نجيب محمود, *المنطق الوضعي*, (القاهرة: مكتبة الأنجلو المصرية, 1951).
- 7- عبد الرحمن بن خلدون, *المقدمة*, (بيروت: المطبعة الأدبية, الطبعة الثانية, 1886).
- 8- عبد الرحمن بدوي, *المنطق السوري والرياضي*, (القاهرة: مكتبة النهضة المصرية, 1962).
- 9- علي عبد الواحد وافي, *اللغة والمجتمع*, (القاهرة: دار احياء الكتب العربية, الكبعة الثانية, 1951).
- 10- مجد الدين الشيرازي, *القاموس المحيط*, (القاهرة: المطبعة الحسينية المصرية, الجزء الرابع, 1330 هـ).
- 11- محمود السعران, *علم اللغة. مقدمة للقارئ العربي*, (القاهرة: دار المعارف بمصر, 1962).
- 12- ناصر الدين البيضاوي, *تفسير على هامش (المصحف الشريف)*, (القاهرة: مكتبة ومطبعة المشهد الحسيني, 1380 هـ).
- 13- يوسف مراد, *مبادئ علم النفس العام*, (القاهرة: دار المعارف بمصر, الطبعة الثانية, 1954).

14. Allison, R.B., "A Two-Dimensional S. D.", J.Cons. Psychol., Vol. 27, 1963, pp. 18 – 19.
15. Bingham, W.E., "A study of The Relations Which The Galfanic Skin Response and Sensory Reference Bear to Judgements of The Meamingfulness, Significance, and Importance of 72 Words," J. Psychol. Vol. 16, 1943, pp. 21 – 34.
16. Bloch, B. and Trager, G., *Outline of Linguistic Analysis*, (New York: Linguistic Society of America, 1942).
17. Block, J., "An Unprofitable Aplication of Semantic Diffrential", J. Cons. Psychol., Vol. 22, 1958, pp. 235-236.
18. Bloomfield, L., *Language*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1935).
19. Bourdon, L'expression des Emotions et des Tendances dans le

- Langage,(Paris: Ch. Gosselin, 1892).
20. Breal, M., Essai de Semantique, (Paris: Hachette, 1883).
 21. Britton, K., Commucation: A Philosophical Study of Language,
(London: Kegan Paul, Trench and Co., Ltd., 1939).
 22. Brooker, F.E., “Commucation in The Modern World”: in Audio-Visual
Materials of Instruction (NSSE, 48, Yearbook, Part I, 1949).
 23. Carnap, R., An Introduction to Semantics, (Cambridge: Mass., Harvard
University Press, 1946).
 24. Chase, S., The Tyranny of Words, (New York: Harcourt, Brace an., Inc.,
1938).
 25. Chisholm, R.M. Philosophy, (New york: Prentice-hall, Inc., 1964).
 26. Cofer, C. and Foley, J., “Mediated Generalization and The Interpretation
of Verbal Behavior. I. Prolegomna”, Psychol., Rev., ol. 49, pp. 513 -
540.
 27. Darmesteter, A., La Vie, Mots, 12. Ed., (Paris: Delagrave, 1918).
 28. Dodge, J.S., A Quantitatif Investigation of The Relation Between
Meaning Development and Context, Unpublished Doctor’s
Dissertation, Unversity of Illinois, 1955.
 29. Encyclpedia Britannica, Vol. 20, (Chicago: William Benton, Publiser,
1960), p., 313A and D.
 30. English, H. and English, A., A Comprehensive Diactionary of
Psychological and Psychoanalytical Terms, (New Yaork: Longmans
Green and Co., 1958).
 31. Estes, William K., “Learning” Encyclopedia of Educational Research,
Harris, Chester W., Ed., (New York: The Macmillan Co., 3rd. ed.,
1960), p. 766.
 32. Finfgeld, T.E., An Experimental Study of The Ability to Select Words
to Convey Intended Meaning, Unpublished Doctor’s Dissertation,

University of Illinois, 1953.

33. Fodor, J. and Katz, J., "The Structure of Language" Reading in The Philosophy of Language, (New York: Prentice, Hall, Inc., 1964).
34. Foreman, J., New Dictionary, (London: Collins, Clear-Type Press, 1968).
35. Forest, L., Child Development, (New York: McGraw-Hill Book Co., Inc., 1954).
36. Good, C.V., Dictionary of Education, (New York: Mc-Graw Book Co., Inc., 1945).
37. Gray, Ph. And Wheeler, G., "The Semantic Differential as An Instrument to Examine The Recent Folksong Movement", J. Sec. Psychol., Vol. 72, 1967 pp. 241-247.
38. Greene, J., Psycholinguistics Chomsky and Psychology, (Britain: Richard Clay Ltd., 1973).
39. Hayakawa, S., Language in Thought and Action, (New York: Harcourt, Brace and Co., 1941; 1949).
40. Howes, D. and Osgood, C., "On The Combination of Associative Probabilities in Linguistic Contexts", Amer. J. Psychol., Vol 67, 1954, pp. 241-258.
41. Jacobson, E., "Electrophysiology of Mental Activities" Amer. J. Psychol., Vol 44, 1932, pp. 677-694.
42. Jenkins, J., Russel, W. and Suci, G., "An Atlas of Semantic Profiles for 360 Words", Amer. J. Psychol., Vol. 71, 1958, pp. 688-699.
43. Jones, L. and Thurstone, L., "The Psychophysics of Semantics: An Experimental Investigation", J. App. Psychol., Vol. 39, 1955, pp. 31-36.
44. Kelly, J. and Levy, L., "Discriminability of Concept Differentiated by Means of the Semantic Differential", Ed. And Psychol. M., Vol.

- XXI, 1961, pp. 53-57.
45. Korzybski, A., *Science and Sanity*, (Lakeville, Conn.: The International Non-Aristotelian Co., 1933).
 46. Langer, S., *Philosophy in A New Key*, (New York: The New American Library, 1954).
 47. Lee, I., *Language Habits in Human Affairs*, (New York: Columbia University Press, 1957).
 48. Lepley, R., *Language of Value*, (New York: Columbia University Press, 1957)
 49. Lyons, J., (Ed.) *New Horizon in Linguistics*, (Britain: Hazell Watson and Viney Ltd., 1972).
 50. Mason, M., "Changes in The Galvanic Skin Response Accompanying Reports of Changes in Meaning During Oral Repetition", *J. Gen. Psychol.*, Vol. 25, 1941, pp. 353-401.
 51. Max, L. W., "An Experimental Study of The Motor Theory of Consciousness. III. Action-Current Responses in Deaf-Mutes During Sleep, Sensory Stimulation, and Dreams", *J. Comp. Psychol.*, Vol. 19, 1935, pp. 469-486.
 52. _____, " An Experimental Study of the Motor Theori of Consciousness. IV. Action-Current Responses in The Deaf During Awakening, Kinaesthetic Imagery, and Abstract Thingking", *J. Comp. Psychol.*, Vol. 24, 1937, pp. 301-344.
 53. Miller, G.A., *Language and Communication*,(New York: McGraw-Hill, 1951)
 54. Morris, C. W., *Signs, Language, and Behavior*, (New York: Prentice-Hall, 1946).
 55. Mosier, C. I., "A Psychometric Study of Meaning", *J. Soc. Psychol.*, Vol. 13. 1941, pp. 123-140.

56. Mowrer, O. H., *Learning Theory and Symbolic Processes*, (New York: John Wiley and Sons Inc, 1960).
57. Noble, C.E., "An Analysis of Meaning", *Psychol. Rev.*, Vol. 59, 1952, pp. 42-430.
58. Nyrop, K., *Grammaire Historique de La Langue Francaice*, 4. Vo., (Paris: Hachette, 1913).
59. Ogden, C.K., and Richards, I., *The Meaning of Meaning*, (New York: Harcourt, Brace and Co., Inc., 1923; 1927).
60. Osgood, C.E., "An Investigation into The Causes of Retroactive Interference", *J. Exp. Psychol.* Vol. 38, 1948, pp. 132-154.
61. _____, "The Nature and Measurement of Meaning:", *Psychol. Bull.*, Vol. 49, 1952, pp. 197-237.
62. _____, *Method and Theory in Experimental Psychology* (New York: Oxford University Press, 1953).
63. Osgood, C. and Miron, M., *Studies on Comparative Psycholinguistics, Proposal, to The National Science Foundation*, (Urbana: University of Illion Press 1962).
64. Osgood, C., Suci, G. and Tannenbaum, P., *The Measurement of Meaning* (Urbana: University of Illinois Press, 1964).
65. Pap, A., *Semantics and Necessary Truth*, (New Haven: Yale University Press, 1958).
66. Phillips, L.W., "Mediated Verbal Similarity as A Determinant of The Generalization of A Conditioned GSR", *J. Exp. Psychol.*, Vol. 55, 1958, pp. 56-62.
67. Razran, G. M., "Salivating and Thinking in Different Languages", *J. Psychol.*, Vol. 1. 1935-36, pp. 145-151.
68. _____, "A Cuantitative Studi of Meaning by Condition ed Salivary Technique (Semantic Conditioning)", *Science*, Vol. 90, 1939, pp.

89-90.

69. Robert, A. and Hall, J., *Leave Your Language Alone*, (New York: Linguistica, Ithaca, 1950).
70. Sapir, E., *Language: An Introduction to The Study of Speech*, (New York: Horcourt, Brace and Co., Inc., 1921).
71. Saporta, S., (Ed.). *Psycholinguistics A Book of Reading*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961).
72. Secheyay, C., *Programme et Methodes de La Linguistique Theorique*, (Paris: Hachette, 1908).
73. Shannon, C. and Weaver, W., *The Mathematical Theory of Communication*, (Urbana: University of Illinois. Press, 1949).
74. Skinner B.F., *Science and Human Behavior*, (New York: The Macmillan Co., 1953).
75. Staats, A., Staats, C., and Crawford, H., "First-Order Conditioning of Meaning and The Paralleled Conditioning of A GSR", *J. Gen. Psychol.*, Vol. 67, 1962, pp. 159-167.
76. Staats, A. and Staats, C., *Complex Human Behavior*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964).
77. Stricker, G., Takahashi, S. and Zax, M., "Semantic Differential Discriminability: A Comparison of Japanese and American Students", *J. Soc. Psychol.*, Vol 71, 1967, pp. 23-25.
78. Tannenbaum, P. H., "The Effect of Background Music on Interpretation of Stage and Television Drama", *Audio-Visual Communications Rev.*, in Press, 156.
79. Thorson, A.M., "The Relation of Tongue Movements to Internal Speech", *J. Exp. Psychol.*, Vol. 8, 1925, pp. 1-32.
80. Thurman, K., *Semantics*, (Boston: Houghton Mifflin Co., 1960).
81. Ullman, S., *Words and Their Use*, (London: Frederick, Muller Ltd.,

- 1951).
82. Vygotsky, L. S., *Thought and Language*, (New York: John Wiley and Sons Inc., 1962).
 83. Walpole, H. R., *Semantic: The Nature of Words and Their Meanings*, (New York: Norton and Co., Inc., 1941).
 84. Warren, H. C., *Dictionary of Psychology*, (Boston: Houghton Mifflin Co., 1934).
 85. Webster's, *New International Dictionary*, (London: G., Bell and Sons Ltd., 1953).
 86. Whitehead, A. N., *Symbolism: Its Maening and Effect*, (London: Cambridge at The University Press, 1928).
 87. *Winston Dictionary, Encyclopedic Edition*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1957).

DR. NAWAL MUHAMMAD ATIYAH

PSIKOLINGUISTIK

PSIBA Press

PSIKOLINGUISTIK

Diterjemahkan dari buku:

Judul Asli : *'Ilmunafs al-Lughawy*
Penulis : Dr. Nawal Muhammad Atiyah
Penerbit : Maktabah Angelo – Mesir
Cetakan : Pertama
Tahun : 1975

Penerjemah : **Drs. Wagino Hamid Hamdani**
Korektor/Editor : **Dr. H. Sofjan Taftazani, M.Pd.**
Dr. Mudzakir AS, M.Pd.
Tahun : 2008

PSIBA Press

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
Tlp. 022-2013163 ext. 2408

